

**PELAKSANAAN PENYALURAN ZAKAT FITRAH
DI DESA LUKUN DAN DESA BATINSUIR
KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI
DITINJAU MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syariah. (S.Sy)**



OLEH:

**SYAMSUDIN
NIM 10821001752**

**PROGRAM S1
JURUSAN AHWAL AL SYAKHSIYYAH**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
PEKANBARU
2013**

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Penyaluran Zakat Fitrah di desa Lukun dan desa Batinsuir Kecamatan Tebingtinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau Menurut Pespektif Hukum Islam”**, ditulis berdasarkan latar belakang fakta yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, yang mengatakan bahwa masjid termasuk kepada delapan asnap zakat, mereka memasukan masjid sebagai asnap zakat ke dalam kategori *gharim*. Mereka beranggapan bahwa masjidlah yang berhutang dan hutang itu adalah tanggungan masjid, maka untuk membayar hutang-hutang masjid tersebut mereka mengambilnya dari dana zakat fitrah, dan dana dari hasil zakat fitrah tersebut juga sebagian dijadikan untuk kas masjid. Menurut hemat penulis hal-hal seperti ini sangatlah bertolak belakang dengan yang telah dijelaskan oleh Allah Swt, dalam surah At-Taubah ayat 60, bahwa yang berhak menerima zakat fitrah semuanya adalah menunjukan kepada “orang” bukan kepada benda-benda. Sedangkan *gharim* itu sendiri adalah orang yang berhutang untuk sesuatu kepentingan yang bukan maksiat dan ia tidak sanggup untuk melunasinya. *Gharim* diberikan dengan tujuan membantu mengurangi beban orang yang berhutang, yaitu orang yang selalu menghadapi kebingungan dan kecemasan diwaktu malam, sedangkan diwaktu siang menghadapi kehinaan. untuk mengatasi itu semua maka islam memberi solusi yaitu *gharim* adalah salah satu asnap zakat.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah yang terjadi di dua desa di kecamatan Tebingtinggi Timur dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan tersebut serta bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pendistribusian zakat fitrah yang terjadi di kecamatan Tebingtinggi Timur.

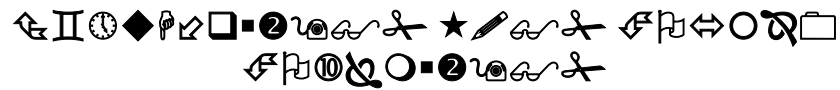
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti dengan cara mengamati gejala-gejala empiris sosiologis yang terjadi dimasyarakat.

Dari penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa pengumpulan zakat fitrah di kecamatan Tebingtinggi Timur dilakukan mulai dari tanggal 15 Ramadan dan didistribusikan setelah hari raya idul fitri tepatnya pada malam 2 Syawal.

Permasalahan yang timbul setelah pelaksanaan penyaluran zakat fitrah dilakukan biasanya sering terjadi gunjang-ganjing dimasyarakat yang mana mereka merasa dirinya terzolimi karena tidak dipandang atau diperhatikan oleh pengelola zakat.

Islam memandang dan mengatur tentang siapa saja yang berhak menerima zakat fitrah, terhadap pelaksanaan pendistribusian zakat fitrah yang terjadi di desa Lukun dan desa Batinsuir, penulis membandingkannya dengan dalil-dalil yang kuat berdasarkan firman Allah Swt, dalam surah At-Taubah ayat 60 dan hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Abu Daut dan Ibnu Majah dan hadis yang diriwayatkan oleh Daruquthni dan Baihaqi.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, rahmat dan hidayah-Nya. Tiada kata lain yang pantas diucapkan selain kata syukur atas semua nikmat yang telah Allah SWT berikan, terutama nikmat kesehatan, kemampuan dan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul: **“PELAKSANAAN PENYALURAN ZAKAT FITRAH DI DESA LUKUN DAN DESA BATINSUIR KECAMATAN TEBINGTINGGI TIMUR, KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI DITINJAU MENURUT PESPEKTIF HUKUM ISLAM”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Syari'ah pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah SAW yang telah berjuang mengenalkan ilmu pengetahuan pada kita semua sehingga kita bisa merasakannya sekarang.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan moril berupa bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih pada semua pihak yang senantiasa mendampingi penulis baik dalam keadaan suka maupun duka, teristimewa dengan tulus hati diucapkan terimakasih kepada:

1. **Ayahanda Ajis bin idrus** dan **Ibunda Solyati Binti Thoib** tercinta, yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang serta motivasi

dan do'anya, Kakanda **Syahrudin** beserta Keluarga, **Kakanda Abdul Rajab** beserta Keluarga, Kakanda **Yunahelmi** beserta Keluarga, Kakanda **Musmin** beserta Keluarga, Kakanda **Misman**, Kakanda **Nurhakimi, S.Pd.I** Beserta Suami dan Adinda **Abdul Razak** yang dalam Seperjuangan di Pekanbaru, Kakanda **Arif Kusmaja** beserta keluarga besar semuanya. sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

2. Untuk orang-orang tua keduaku **Ayahnda Hermas Bustami dan ibu Nurhasmi** Lega, beserta Adindaku Tercinta **Rafif Bashair Herman**, yang telah banyak member motivasi
3. **Bapak Prof. DR. H.M Nazir Karim, MA** Rektor UIN Suska Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN SUSKA Riau.
4. Bapak **DR. H. Akbarizan, MA, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
5. Bapak Ketua Jurusan Ahwal Al-Sykhshiyah Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, **Drs. Yusran Sabili, M. Ag**, Sekretaris Jurusan sekaligus Penasehat Akademis Penulis yakni, Bapak **Drs. Zainal Arifin, M. Ag**, yang telah membantu terlaksananya skripsi ini.
6. **DR. H. Akbarizan, MA, M.Pd** selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah bersusah payah memberikan masukan dan perbaikan skripsi ini agar lebih baik dan lebih bermanfaat.

7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya, mendidik dan membimbing penulis untuk menjadikan mahasiswa berwawasan luas, idealis dan agamis yang tidak dapat penulis sebut satu demi satu.
8. Bapak kepala Perpustakaan al-Jami'ah UIN Suska Riau fakultas Syariah dan Ilmu Hukum beserta karyawan yang telah menyediakan buku-buku literatur kepada penulis.
9. Untuk seluruh kawan-kawan AHS 1 dan AHS 2, Dimaz, Diana, Gea, Gimo, Umi, Disah, Anisah, Irwanto, Tito, Wanti, Ika, Irman, Ihsan, Erna S, Sukemi, Jeky, Dhani, Novi, Syarif and. Tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga Allah SWT meridhoi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna bermanfaat untuk dimasa mendatang.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua, dan mennjadi amal shaleh di sisi Allah SWT. Amien....

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 27 Mei 2013
Penulis

Syamsudin

DAFTAR ISI

Judul	halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
 BABI : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan masalah.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	10
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	13
 BAB II : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	15
B. Keadaan Geografis	16
C. Keadaan Ekonomi	18
D. Keadaan Agama	19
E. Keadaan Pendidikan	20
 BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG ZAKAT FITRAH	
A. Pengertian dan Dasar Hukum.....	21
1) Pengertian Zakat	21
2) Dasar Hukum Zakat Fitrah.....	26

B. Syarat Wajib Zakat Fitrah	30
C. Ketentuan Pelaksanaan Zakat Fitrah	32
1) Waktu Wajibnya Mengeluarkan Zakat Fitrah.....	32
2) Orang yang Wajib Mengeluarkan Zakat Fitrah	34
3) Orang yang Tidak Wajib Dibayarkan Zakat Fitrahnya.	37
4) Orang yang Berhak Menerima Zakat Fitrah	37
5) Pembayaran dan Pendistribusian.....	50
6) Barang yang Digunakan untuk Zakat Fitrah	52
7) Jumlah yang Harus Dikeluarkan Zakat Fitrah	53
D. Fungsi dan Hikmah Zakat Fitrah.....	54
1) Fungsi Zakat Fitrah	54
2) Hikmah Zakat Fitrah	55

**BAB IV : PELAKSANAAN PENYALURAN ZAKAT FITRAH
DI DESA LUKUN DAN DESA BATINSUIR KECAMATAN
TEBINGTINGGI TIMUR KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI.**

A. Mekanisme Pengumpulan dan Penyaluran zakat fitrah di Desa Lukun dan desa Batinsuir kecamatan Tebingtinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti.	60
1) Mekanisme Pengumpulan Zakat Fitrah	60
2) Mekanisme Penyaluran Zakat Fitrah	62
B. Dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan pendistribusian zakat fitrah di desa Lukun dan Desa Batinsuir Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.	67
1) Dampak Positif	67
2) Dampak Negatif	68

C. Pandangan hukum Islam terhadap pendistribusian zakat fitrah
di desa Lukun da Desa Batinsuir

Kecamatan Tebingtinggi Timur	71
1) Zakat Dalam Pandangan Islam.....	71
2) Penyaluran Zakat Fitrah Menurut Islam.....	72

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zakat fitrah merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan ditaati oleh setiap kaum muslimin tidak terkecuali. Zakat fitrah juga merupakan jalinan persekutuan antara orang yang berkewajiban membayar zakat fitrah dan orang yang berhak menerima zakat fitrah, sehingga dengan adanya jalinan tersebut diharapkan tercipta masyarakat yang adil dan sejahtera. Untuk menciptakan kesejahteraan sosial maka dalam mendistribusikan zakat fitrah harus tepat sasaran, yaitu dibagikan kepada delapan asnaf sebagaimana yang telah ditentukan oleh al-Qur'an. Faktor utama mengapa demikian? jelas praktek pelaksanaannya yang kurang baik dan kurang mengindahkan berbagai ketentuan. Dalam pendistribusian zakat fitrah. Banyak masyarakat yang tidak mengindahkan ketentuan yang ada sehingga tidak tercipta kesejahteraan sosial.

Islam adalah agama yang suci, ajarannya mengajak manusia untuk selalu berbuat baik dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu sangatlah benar jika Islam juga disebut sebagai agama yang Rahmatan Lil 'Alamin.

Sebagai salah satu wujud kepedulian terhadap sesama itu, Islam memberikan suatu amalan berupa Zakat Fitrah, yang berfungsi dan tujuannya

adalah selain untuk membersihkan diri, juga untuk membantu sesama manusia yang membutuhkan pertolongan.

Zakat fitrah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mampu. Namun dalam pelaksanaan kewajiban tersebut kadang ada atau bahkan tidak sedikit kaum muslimin yang tidak mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaannya. Pemahaman mengenai zakat fitrah dianggap perlu agar umat Islam yang melaksanakannya benar-benar menjalankan kewajiban tersebut sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah semasa beliau masih hidup.

Pengelolaan zakat oleh lembaga pengelola zakat, apa lagi yang memiliki kekuatan hukum formal, akan memiliki beberapa keuntungan, antara lain: Pertama, untuk menjamin kepastian dan disiplin pembayar zakat. Kedua, untuk menjaga perasaan rendah diri para mustahiq zakat apabila berhadapan langsung untuk menerima zakat dari pada muzakki, Ketiga, untuk mencapai efisien dan efektifitas, serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat menurut skala prioritas yang ada pada suatu tempat. Keempat, untuk memperlihatkan syiar Islam dalam semangat penyelenggaraan pemerintahan yang Islami. Sebaliknya, jika zakat diserahkan langsung dari muzakki kepada mustahik, meskipun secara hukum syariah adalah sah, akan tetapi disamping akan terabaikannya hal-hal tersebut di atas, juga hikmah dan fungsi zakat, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan umat, akan sulit diwujudkan¹

¹ Muhammad Baghir, *Al-Habsyi. Fikih Praktis*. (Bandung: Mizan, 1999), hal. 204

Secara teoritis, zakat di dalam Al-Quran hanya untuk didistribusikan kepada delapan asnap, yaitu untuk orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'alaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan (QS. At-Taubah: 60).

Ibnu Taimiyah Berpendapat bahwa bukanlah merupakan kewajiban untuk mengeluarkan zakat kepada seluruh penerima zakat secara merata. Pembagian mereka ditentukan oleh tingkat kebutuhan dan kepentingannya. Jika salah satu asnap lebih penting ketimbang lainnya, nilai zakat zakat yang lebih besar bisa digunakan untuknya²

Distribusi zakat kepada tiga mustahiq, yaitu kepada mustahiq fakir, miskin dan amil tanpa mengecilkan peran distribusi kepada mustahiq yang lain memiliki peran yang sangat penting dalam hal pemberantasan kemiskinan. Untuk itu distribusi kepada tiga asnap ini perlu mendapatkan perhatian khusus terutama dalam hal penyalurannya.

Dalam kewajiban zakat terkandung dua aspek, yaitu aspek teologis (prinsip ketuhanan), artinya zakat adalah kewajiban yang telah diatur secara nash dalam ajaran Islam atau termaktub secara jelas dalam Al-Quran dan hadist, dan aspek sosialogis (prinsip kemanusiaan), yaitu bahwa zakat yang ditunaikan oleh wajib zakat (muzakki), selain berdampak pada dirinya juga

² Amir Al-Jazzar, *Majmu Al-Fatawa Ibnu Taimiyah*, (Bandung : Pustaka Azzam. 1992) h.732

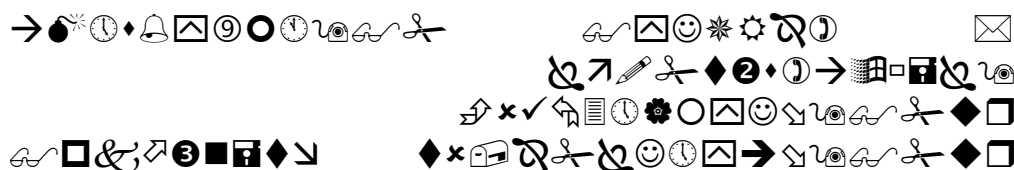
ikut membantu meringankan beban ekonomi-ekonomi orang yang diberi zakat.

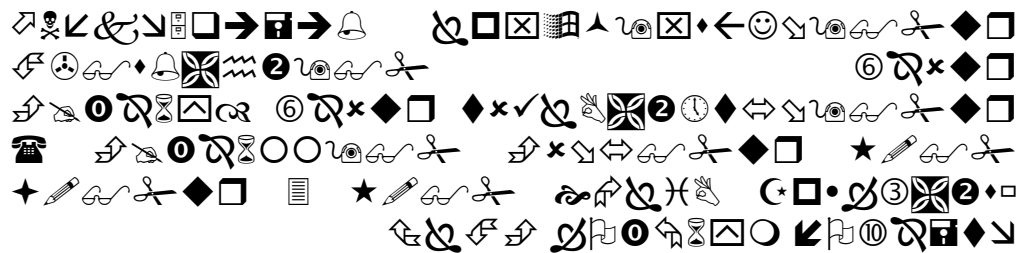
Demikian pula dengan zakat fitrah, zakat yang diwajibkan pada bulan ramadhan atas setiap muslim, biar kecil atau dewasa, laki-laki atau wanita, budak belian atau merdeka. Hikmah disyaratkannya zakat fitrah adalah untuk mensucikan orang-orang yang berpuasa dari perbuatan dan perkataan kotor dan keji, dan untuk memberikan makan orang-orang miskin, sehingga paling tidak dapat memberikan sedikit rezeki kepada kaum yang tidak mampu, agar bisa merasakan kebahagiaan dihari raya seperti yang dirasakan kaum yang mampu, dari pemberian zakat fitrah tersebut. Zakat fitrah disebut juga “zakat badan” (bukan zakat yang berkaitan dengan harta seseorang) yang diwajibkan karena berakhirnya bulan Ramadhan³.

Filosofisnya menunjukkan bahwa zakat fitrah sebagai wahana pelatihan diri terhadap kepekaan atau kepedulian sosial umat Islam terhadap kaum dhuafa yang berhak menerima zakat seperti dalam surah At-Taubah ayat 60 merupakan prioritas urutan. Bagi manapun tafsirnya, fakir miskin mendapat urutan atau disebut lebih awal dalam Al-Quran. Tanpa mengurangi yang lain juga berhak menerima zakat dalam delapan golongan. Tetapi, sudah menjadi hal yang umum di lingkungan kita, biasanya orang fakir miskin itu banyak hutangnya artinya dia dalam keadaan fakir, miskin, serta *gharim* (banyak hutang). Maka diantara hikmah dari zakat fitrah ialah :

³ *Ibid.*, hal. 318

- Orang yang masuk dalam kategori ini secara bersamaan mestinya mendapat perhatian yang lebih ketimbang orang yang hanya berpredikat berjuang di jalan Allah. Karena, banyak orang bisa dikategorikan sabilillah tetapi tidak punya hutang atau tidak dalam keadaan fakir dan miskin. Tetapi, sabilillah dalam lingkungan kita mendapat prioritas yang lebih dari pada yang lainnya. Padahal fakir miskin, lebih dulu disebutkan di dalam Al-Quran. Sebab, dalam lingkungan kita kurang memperhatikan prioritas penerima zakat. Padahal telah dijelaskan oleh Allah sebagai mana yang terdapat di dalam surah At-Taubah ayat 60





Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah : 60)*⁵

Maksud dari ayat → * * * * *

ini adalah zakat-zakat yang wajib, berbeda dengan mustabahah yang bebas diberikan kepada semua orang tanpa ada pengkhususan⁶

Dari ayat ini telah jelas yang disebutkan oleh Allah Swt bahwa yang berhak menerima zakat ialah:

1. orang fakir
2. Orang miskin
3. Amil zakat
4. Muallaf:
5. Riqob (Memerdekakan budak).
6. (Ghorimin) Orang berhutang.
7. Sabilillah
8. Ibnu Sabil (Musafir)..

⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara. Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971), Cet. ke- 1, h. 297.

⁶ Tafsir Karim Ar-Rahman fi tafsir Al-Kalamil Manan Oleh Abdurrahman bin Nasir As-Sa'adi, h 341 Muasasah Risalah.

Pada ayat di atas juga dijelaskan golongan-golongan yang berhak menerima zakat. Namun pada persepakatan ulama tidak mutlak zakat itu dibagikan kepada seluruhnya.

Para ulama berselisih pendapat tentang apakah zakat itu wajib menjangkau kedelapan golongan ini, semuanya, atau cukup diberikan kepada salah satu atau beberapa golongan saja. Ulama berpendapat bahwa disebutkan delapan golongan ini hanyalah untuk menentukan siapa yang berhak dan patut menerima zakat. Tetapi tidak berarti harus menjangkau semua golongan delapan tersebut⁷.

Sebagaimana yang tertera di atas, seharusnya masyarakat harus mengutamakan orang-orang yang berhak menerima zakat dari pada harus mengutamakan membayar hutang-hutang masjid.

Hal ini senada dengan pendapat imam Asy-Safi'i yang memprioritaskan kepada delapan asnaf sebagai mana yang telah ditentukan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Dahulu Rasulullah dan para sahabat mengeluarkan zakat fitrah berupa makanan seperti gandum, anggur kering, akiqs. Tetapi dizaman sekarang ini zakat berbentuk makananpun dikiaskan kepada bentuk makanan pokok pada zaman itu. Atau dapat pula dibayar berupa uang yang setara dengan besarnya ketentuan makanan pokok tersebut,

⁷ Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. (Surabaya : PT. Bina Ilmu 2003),H. 236

yang merupakan ketentuan besarnya zakat yang harus dikeluarkan bagi tiap-tiap wajib zakat⁸.

Fakta yang peneliti temukan ialah bahwa masyarakat di dua desa di Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti. Yaitu desa Lukun dan desa Batin Suir dalam hal pendistribusian zakat fitrah, mereka lebih mengutamakan kepentingan pembangunan masjid dan pembayaran hutang-hutang masjid dari pada mengutamakan pembagian zakat untuk kaum fakir miskin. Menurut pemaparan salah satu tokoh masyarakat desa Lukun Ajis Idrus, fakir dan miskin yang merupakan asnap/bagian yang seharusnya lebih diutamakan malah terabaikan hanya terbatas kepada orang-orang yang dianggap fakir atau miskin dan mereka menjadi jamaah aktif, sehingga pendistribusian zakat fitra tersebut kesannya tertuju kepada orang-orang dekat dan dikenal saja. Padahal masih ada yang lebih berhak lainnya tetapi dikarenakan tidak terlintas dalam pikiran masyarakat, lalu terlupakan dan selebihnya dipakai untuk kepentingan masjid⁹.

Menurut Amran Aminudin yang juga tokoh masyarakat desa Lukun, hal itu terus berlangsung dari dulu sampai sekarang dan belum ada pemufakatan masyarakat tentang tumpang tindih pendistribusian zakat fitrah tersebut. Karena ada di antara masyarakat yang sudah mengetahui ganjang ganjing itu, tetapi mereka menganggap itu sebagai hal yang lumrah. Dan ada

⁸ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Hukum-Hukum Fikih Islam*. (Pustaka Rizki Putra. 1997), h. 235.

⁹ Ajis Idrus, Tokoh Masyarakat Desa Lukun, *Wawancara*, Tanggal 20 November 2012.

pula yang tidak tahu menahu tetapi mengikuti saja apa yang telah menjadi kebiasaan masyarakat itu¹⁰.

Lain halnya apa yang diungkapkan oleh beberapa jamaah masjid yaitu mereka yang mengikuti kepanitiaan zakat fitrah, tetapi hanya menjalankan apa yang sudah dilakukan bersama sebagai mana biasanya dan kurang mengetahui hakekat pembagian zakat fitrah secara idealnya¹¹.

Berdasarkan latar belakang diatas dan melalui penelusuran yang peneliti lakukan serta fakta-fakta berupa kasus di lapangan penelitian yang didapat di dua desa yakni desa Lukun, dan desa Batin Suir, dengan ini peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut masalah ini yang tertuang dalam sebuah karya ilmiah yang berupa skripsi yaitu yang berjudul:

**PELAKSANAAN PENYALURAN ZAKAT FITRA DI DESA LUKUN
DAN DESA BATINSUIR, KECAMATAN TEBINGTINGGI TIMUR
DITINJAU MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM.**

B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, serta berdasarkan latar belakang tersebut diatas, dan agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari pembahasan sebenarnya, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan pendistribusian zakat fitrah yang lebih

¹⁰ Amran Aminudin, Tokoh Masyarakat desa Lukun, *Wawancara*, Tanggal 20 November 2012

¹¹ Wabah, Jali, dan Maraini, Jamaah Masjid Al-Hasanah desa Lukun, *Wawancara*, Tanggal 23 November 2012

mengutamakan untuk kepentingan masjid daripada ditujukan kepada asnap yang berhak menerima zakat lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka yang menjadi pokok yang diteliti dalam tulisan ini adalah:

- 1) Bagaimana pelaksanaan pendistribusian zakat fitrah di desa Lukun dan desa Batinsuir, Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Kabupaten Kepulauan Meranti?.
- 2) Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan pendistribusian zakat fitrah di desa Lukun dan desa Batinsuir, Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti?.
- 3) Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pendistribusian zakat fitrah di desa Lukun dan desa Batinsuir, Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti?.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendistribusian zakat fitrah di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.
- b) Untuk mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan pendistribusian zakat fitrah di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti?

- c) Untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pendistribusian zakat fitrah di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

2. Kegunaan Penelitian

- a) Menambah wawasan serta memperluas cakrawala berpikir penulis dalam menyikapi berbagai persoalan yang membutuhkan pemikiran, terutama dalam masalah pendistribusian zakat fitrah.
- b) Memberikan kontribusi pemikiran dalam khasanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca yang ingin mengetahui kajian tentang bagaimana pendistribusian zakat fitrah.
- c) Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Uin Suska Riau.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan cara mengamati gejala-gejala empiris sosiologis yang terdapat di masyarakat.

2. Subjek dan Objek Penelitian.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah amil zakat di setiap masjid dan pengurus masjid. Sedangkan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penyaluran

zakat fitrah di dua desa di kecamatan Tebing Tinggi Timur. Yaitu desa Lukun dan desa Batinsuir.

3. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh amil zakat yang terdapat di lima Masjid, yaitu masjid Al-Hasanah sebanyak lima orang, masjid Al-Hidayat lima orang, masjid Al-Jamaah lima orang, masjid At-Taubah sebanyak lima orang dan masjid Nurul iman Sebanyak lima orang, jadi jumlah keseluruhan populasi adalah sebanyak 25 orang. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah diambil dengan memilih para amil yang dianggap paham dalam masalah zakat yaitu sebanyak 5 orang, dengan menggunakan metode (proposif Sampling).

4. Sumber data

- a) Data Primer, yaitu amil zakat fitrah di setiap masjid dan pengurus masjid, di setiap lokasi penelitian.
- b) Data Sekunder, yaitu pihak-pihak yang mengetahui tetapi tidak terlibat langsung dalam hal pendistribusian zakat seperti kepala desa, dan ulama-ulama setempat.
- c) Data Tersier, bahan tersier dalam penelitian ini adalah bahan-bahan pustaka, seperti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kamus-kamus dan Ensiklopedi Indonesia, dan lain-lain.

5. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian lapangan ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah:

- a. Observasi. Yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.
- b. Wawancara. Yaitu melakukan tatap muka dan tanya jawab kepada responden yang peneliti anggap mampu memberikan keterangan.

6. Teknik Analisa Data

Dalam pembahasan ini peneliti menggunakan teknik analisa data secara deduktif. Yaitu dengan mengumpulkan kaedah-kaedah yang bersifat umum kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara khusus.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan skripsi ini tidak keluar dari pokok pikiran dan kerangka yang telah ditentukan, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

- BAB II : Tinjauan lokasi penelitian yang terdiri dari Letak Geografis, Keadaan Ekonomi, Social Budaya, Pendidikan dan Agama.
- BAB III : Tinjauan pustaka yang berisi: Pengertian zakat Fitrah Dan Dasar Hukum Zakat Fitrah, Pandangan Ulama Tentang Zakat Fitrah, Pandangan Al-Quran dan Hadits mengenai golongan yang berhak menerima zakat dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
- BAB IV : Pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari: Pelaksanaan pendistribusian zakat fitrah di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti, dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan zakat fitrah tersebut dan pandangan hukum islam terhadap pendistribusian zakat fitrah tersebut.
- BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

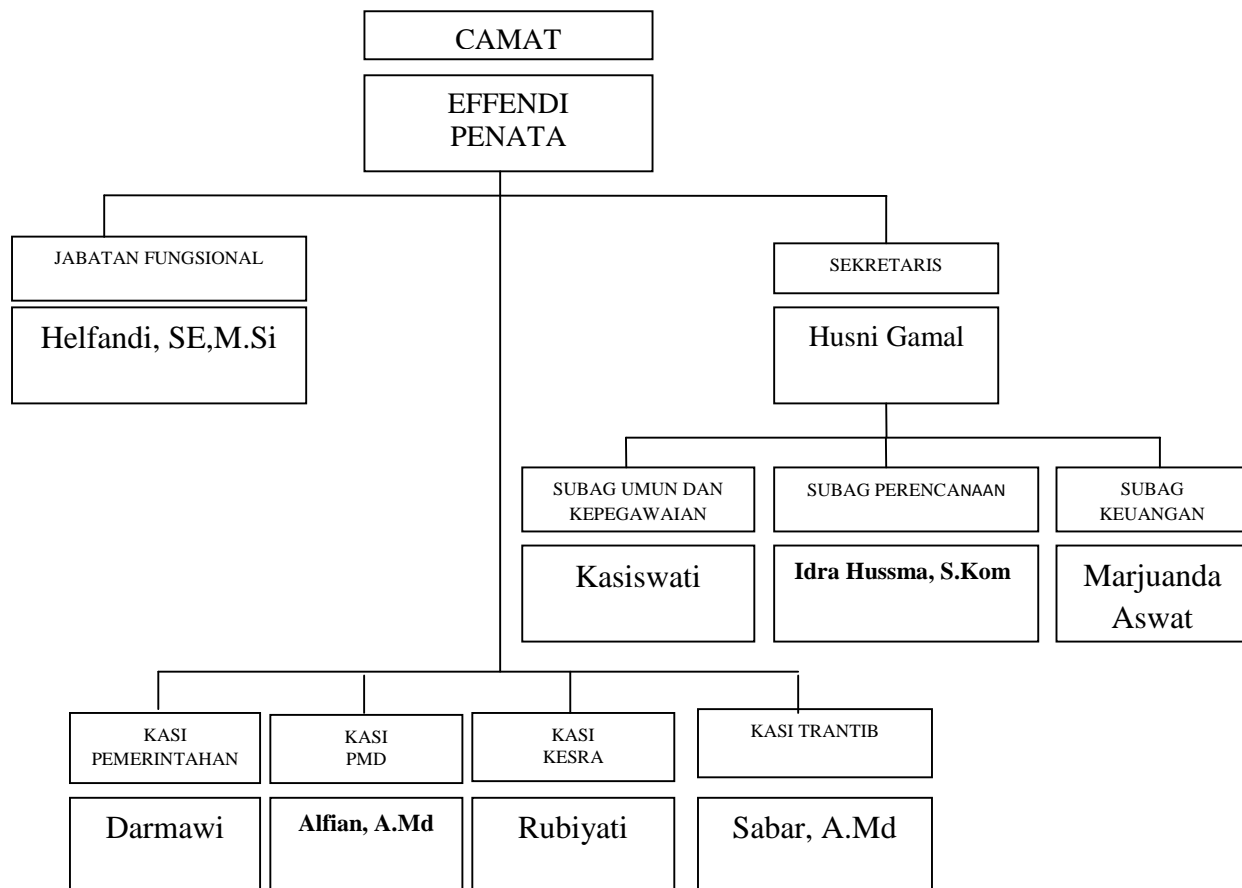
GAMBARAN UMUM KECAMATAN TEBINGTINGGI TIMUR

A. Sejarah Singkat Tebing Tinggi Timur

Pada tanggal 21 April 2004 (Masih dalam Wilayah Kabupaten Bengkalis) masyarakat dari 7 desa Kecamatan Tebingtinggi (Lukun, Sungaitohor, Nipahsendanu, Tanjungsari, Tanjunggadai, Telukbuntal, Kepaubaru) melakukan musyawarah besar 1 (Mubes 1) pemekaran Kecamatan khusus Wilayah Timur Pulau Tebingtinggi. Namun, pada saat itu pemekaran kecamatan belum dikabulkan oleh Pemerintah Kabupaten Bengkalis. Selanjutnya pada tanggal 20 Desember 2009 setelah Kabupaten Kepulauan Meranti dimekarkan, masyarakat melakukan rapat / Musyawarah besar II (mubes) untuk melanjutkan perjuangan pemekaran Kecamatan Tebingtinggi Timur dan disepakati pada Musyawarah besar II tersebut untuk memberi nama Kecamatan yang diambil dari nama Kecamatan induk yaitu Tebingtinggi, oleh karena 7 Desa tersebut pada umumnya berada di wilayah timur, maka Kecamatan tersebut diberi nama Tebingtinggi Timur.

Mayoritas penduduk di kecamatan Tebingtinggi Timur berprofesi sebagai petani karet dan sagu, dimana rata-rata tingkat pendidikan mereka hanya tamatan sekolah dasar dan bahkan banyak pula yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Sedangkan keadaan keagamaan masyarakatnya adalah didominasi oleh pemeluk agama islam, adapun pemeluk agama lain hidup tentram dan damai serta dihormati.

Gambar .1
Struktur Organisasi Kecamatan Tebingtinggi Timur
Tahun 2012



B. Keadaan Geografis

Kecamatan Tebingtinggi Timur berada pada Koordinat Geografis 00°52'382"LU dan 102°56'911"BT dengan Ibu kota Kecamatannya adalah Sungaitohor. Bahasa Daerah Kecamatan Tebingtinggi Timur menggunakan Bahasa Melayu. Arti nama Kecamatan Tebingtinggi Timur berasal dari dua kata "Tebingtinggi" yang artinya daratan yang tinggi di pinggir laut sepanjang Selat Air Hitam, "Timur" artinya terletak di sebelah Timur Pulau

Tebingtinggi. Dasar Hukum pembentukan Kecamatan Tebingtinggi Timur adalah Perda Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 08 Tahun 2011 tentang pembentukan Kecamatan Tebingtinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti pada tanggal 26 Januari 2011. Kecamatan Tebingtinggi Timur mempunyai Luas Wilayah 768 Km² dengan Jumlah Penduduk 12.769 jiwa. Potensi Kecamatan berupa Perkebunan, Pertanian dan Perikanan

Table 1
KONDISI GEOGRAFIS
Tahun 2012

DESA	KONDISI GEOGRAFIS			
	Pegunungan	Dataran Rendah	Daerah Aliran Sungai	Pantai
Lukun	–			
Batinsuir	–	-		
Sungaitohor	–			
Sungaitohor Barat	–	–		
Nipahsendanu	–		–	–
Sendanudarulihsan	–		–	–
Tanjungsari	–			
Telukbuntal	–			
Tanjunggadai	–	–	–	
Kepaubarau	–			

C. Keadaan Ekonomi

Table 2
Mata Pencarian Penduduk
Tahun 2012

DESA	JENIS PEKERJAAN							
	Nelayan	Petani	Peternak	Pedagang	Rumah makan	Jasa	Pengangguran	Lainnya
Lukun	39	274	1	20		14	9	
Batinsuir	81	165		53		219	376	
Sungaitohor	4	94		15	1	266		64
Sungaitohor Barat	6	205	16	17				27
Nipahsendanu	7	111		3		1		
Sendanudarulihisan	7	376	8	14		34	53	
Tanjungsari	12	118		15				
Telukbuntal	20	781	50	39	1		129	
Tanjunggadai	35	718	17	35		10	38	
Kepaubar	50	199	15				15	
Kecamatan Tebingtinggi Timur	261	3041	107	226	5	544	620	91

Dari tabel dapat dilihat bahwa rata-rata penduduk di kecamatan Tebingtinggi Timur mata pencariannya adalah petani. Mayoritas penduduk di kecamatan ini bertani sebanyak 3.041 jiwa, nelayan 261 jiwa, peternak 107 jiwa, usaha rumah makan 5 unit, jasa 544 sedangkan pengangguran sebanyak 620 jiwa, jumlah keseluruhan diambil dihitung dari jumlah keseluruhan penduduk yaitu sebanyak 12.769 jiwa.

D. Keadaan Agama

Table 3
Jumlah Penduduk Menurut Kepercayaan Yang Dianut
Tahun 2012

DESA	KEPERCAYAAN YANG DIANUT						
	Islam	Kristen Katholik	Kristen Protestan	Budha	Hindu	Konghucu / Kepercayaan	Animisme
Lukun	1679					9	
Batinsuir	815		26			53	
Sungaitohor	1209						
Sungaitohor Barat	809						80
Nipahsendanu	1101						
Sendanudarulihisan	1009						
Tanjungsari	1085			18			
Telukbuntal	1081						
Tanjunggadai	1799		5				
Kepaubarau	121	158	30			809	873
Kecamatan Tebingtinggi Timur	10708	158	61	18	0	871	953

Dari tabel di atas maka dapat dilihat di kecamatan Tebingtinggi Timur mayoritas penduduknya menganut agama islam dari jumlah penduduk 12.769 jiwa 10.708 jiwa yang beragama islam dan 2061 jiwa yang memeluk selainnya itu dapat dilihat dari tabel di atas.

E. Keadaan Pendidikan

Table 4
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Tahun 2012

DESA	JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN				
	Tidak Bersekolah	Tamatan SD	Tamatan SMP	Tamatan SMA	Tamatan Perguruan Tinggi
Lukun	640	776	160	96	16
Batinsuir	263	187	95	125	31
Sungaitohor	23	475	145	142	100
Sungaitohor Barat	627	85	53	96	28
Nipahsendanu	24	594	106	68	15
Sendanudarulihisan	335	589	31	I	8
Tanjungsari	192	361	140	91	6
Telukbuntal	16	441	213	101	19
Tanjunggadai	660	738	219	140	47
Kepaubarau	319	1620	20	30	2
Kecamatan Tebingtinggi Timur	3099	5866	1191	935	272

Dari table, dapat dilihat bahwa keadaan pendidikan masyarakat kecamatan Tebingtinggi Timur masih sangat memprihatinkan, dari jumlah keseluruhan penduduk 12.769 jiwa ada 3099 jiwa yang tidak tamat sekolah dasar atau tidak bersekolah, sebanyak 5866 jiwa hanya mengenyak pendidikan sekolah dasar, Sebanyak 1191 orang yang tamatan SMP, sebanyak 935 orang yang tamatan SMA, sedangkan yang menyelesaikan sampai kejenjang perguruan tinggi hanya sebanyak 272 orang.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT FITRAH

A. Pengertian Zakat dan Dasar Hukum

1) Pengertian Zakat

Zakat menurut bahasa adalah tumbuh dan bertambah, berkah dan banyak kebajikan.¹² Menurut syariat, zakat adalah kewajiban dengan ukuran tertentu pada harta tertentu untuk diberikan kepada kelompok tertentu dalam waktu tertentu dengan beberapa syarat¹³. Dan merupakan kata jadian atau *masdar* dari kata “*zaka*”. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti baik, suci, tumbuh dan bertambah. Dengan demikian, kata “zakat” berarti suatu perbuatan baik yang dapat mensucikan diri sipelakunya dan dapat menumbuhkan kebaikan demi kebajikan bagi sipelakunya serta dapat menambahkan kebaikan bagi orang lain.¹⁴

Menurut *Abu Muhammad Ibnu Qutaibah* mengatakan bahwa : “lafadh zakat diambil dari kata “*zakah*” yang berarti kesuburan dan penambahan. Harta yang dikeluarkan disebut zakat, karena menjadi sebab bagi kesuburan harta.

Abu Hasan al-Wahidi mengatakan bahwa zakat mensucikan harta dan

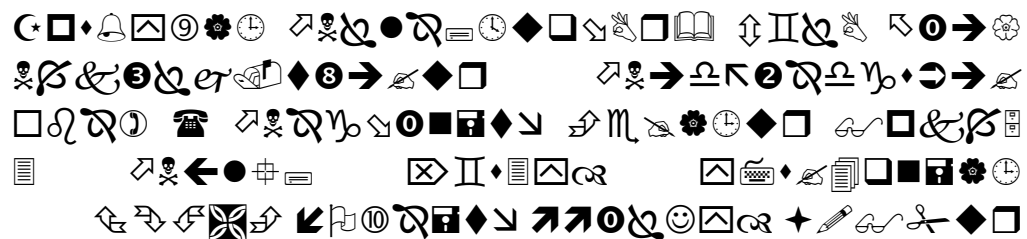
¹² Akhbarizan, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Pekanbaru: Penerbit Suska Press, 2008). Hal 142.

¹³ *Ibid* ..

¹⁴ M. Niphan Abdul Halim, *Mengapa Zakat Disyari'atkan*, (Bandung: Penerbit M2S, 2001), Cet ke-1, h. 82.

memperbaikinya, serta menyuburkannya. Menurut pendapat yang lebih nyata, zakat itu, bermakna kesuburan dan penambahan serta perbaikan. Asal maknanya, penambahan kebajikan.¹⁵

Selain dari pada itu, zakat setidaknya mempunyai empat arti, yaitu: bersih atau suci, berkah, tumbuh/berkembang, dan beres jauh dari masalah. *Pertama*, zakat berarti at-tahur “bersih/suci”. Dengan demikian harta dan jiwa orang yang menunaikan zakat karena, Allah semata tanpa ingin puja dan puji dari manusia akan dibersihkan dan disucikan oleh Allah SWT.¹⁶ Sebagaimana dalam firman Allah Surat at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:



Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*¹⁷

Kedua, zakat berarti *al-barakah* “berkah”. Makna ini menegaskan bahwa harta orang yang membayar zakat akan selalu dilimpahi keberkahan

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), Cet ke-1, Edisi. 2, h, 4

¹⁶ Mamluatul Maghfiroh, *Zakat*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2007), Cet. ke-1, h. 5.

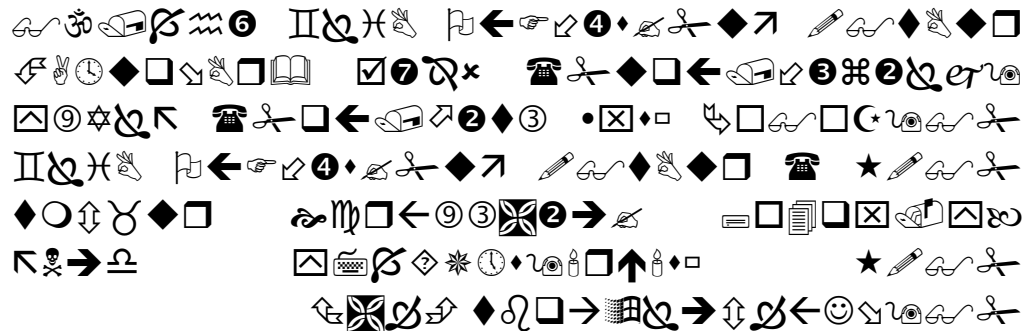
¹⁷ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara. Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971), Cet. ke- 1, h. 297

oleh Allah SWT. Keberkahan harta inilah yang akan berdampak kepada keberkahan hidup. Keberkahan ini lahir karena harta yang kita gunakan adalah harta yang suci dan bersih, sebab harta kita telah dibersihkan dari kotoran dengan menunaikan zakat.

Ketiga, zakat berarti *an-numuw* “tumbuh dan berkembang”. Makna ini menegaskan bahwa harta orang yang menunaikan zakat, dengan izin Allah tentu saja akan selalu terus tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan ini disebabkan oleh kesucian dan keberkahan harta yang telah ditunaikan kewajibannya. Belum pernah terdengar kisah orang yang selalu menunaikan zakat dengan ikhlas karena Allah kemudian mengalami masalah dengan harta dan usahanya, baik berupa kebangkrutan, kehancuran, kerugian harta, maupun masalah lainnya. Yang terjadi justru sebaliknya, orang yang rutin menunaikan kewajiban zakat terus menerus meningkatkan penambahan jumlah nominal zakat yang dibayarkan ini akan mengindikasikan penambahan jumlah hartanya. Inilah bukti nyata bahwa zakat sama sekali tidak mengurangi harta kita, tetapi sebaliknya.

Jika dinalarkan dengan akal manusia yang serba terbatas, membayar zakat sama saja dengan mengurangi harta, ini artinya ada penyusutan jumlah harta hitung-hitungan menurut akal manusia ini ternyata tidak sesuai dengan ilmu Allah Maha Pemberi Rezeki. Di sisi Allah, zakat yang kita bayarkan tidak mengurangi harta kita secuilpun, tetapi Allah menambahnya dengan

berlimpat ganda.¹⁸ sebagaimana dalam firman Allah Surat ar-Rum ayat 39 :



Artinya: *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).*¹⁹

Keempat, zakat berarti *as-salah* “beres”. Maksudnya adalah harta orang yang menunaikan zakat akan selalu beres dan jauh dari masalah. Seseorang yang hartanya sering ditimpa musibah atau masalah, apapun bentuknya, boleh jadi karena mereka melalaikan zakat yang pada satu sisi merupakan kewajiban mereka sebagai muzaki, sementara pada sisi yang lain merupakan hak mustahik.²⁰

Pengertian zakat menurut istilah (*syara'*) yang berlaku di kalangan kaum muslimin adalah suatu syarat yang mengajarkan kepada segenap orang-orang kaya yang penghasilannya mencapai nisab (kadar minimal) tertentu agar

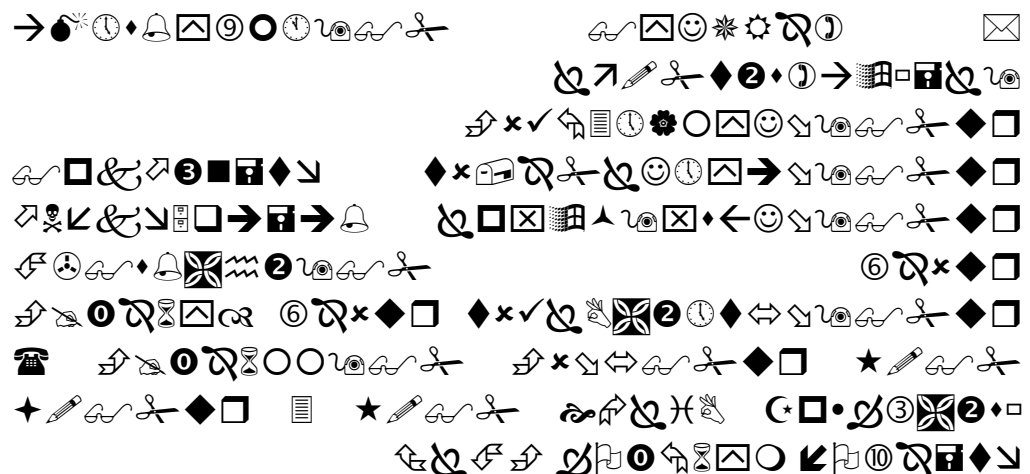
¹⁸ Mamluatul Maghfiroh, *op. cit.*, h. 6.

¹⁹ Depag RI, *op. cit.*, h. 647.

²⁰ Mamluatul Maghfiroh, *op. cit.*, h. 7.

mengeluarkan sebagian kecil dari penghasilannya itu diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.²¹

Disisi lain, pengertian zakat secara istilah adalah sejumlah harta tertentu yang dikeluarkan, yang telah mencapai syarat tertentu, yang diwajibkan oleh Allah untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu pula. Ringkasnya, zakat adalah bagian dari harta milik yang wajib diberikan kepada orang yang berhak menerimanya (mustahik).²² Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 60 :



Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah:60).*²³

²¹ M. Nipah Abdul Halim, *op. cit.*, h. 83

²² Mamluatul Maghfiroh, *loc. cit.*

²³ Depag RI, *op.cit.*, h. 288.

Al-Mawardi menjelaskan bahwa zakat menurut syara' adalah “Zakat itu sebutan untuk pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat yang tertentu untuk diberikan kepada golongan yang tertentu”.²⁴

Sedangkan menurut asy-Syaukani zakat menurut syara' adalah: “Memberi suatu bagian dari harta yang sudah sampai nishab kepada orang fakir dan sebagainya, yang tidak bersifat dengan sesuatu halangan syara' yang tidak membolehkan kita memberikan kepadanya”.²⁵

Dengan demikian, zakat fitrah adalah zakat yang wajib atau harus dikeluarkan dengan tibanya hari raya Idul Fitri diakhir bulan Ramadhan. Hukum membayarnya adalah wajib atas setiap orang Islam, masih kecil, sudah dewasa, laki-laki atau perempuan, orang yang merdeka dan budak belian.²⁶

Menurut ulama ahli fikih, zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan bagi setiap muslim, baik laki-laki atau perempuan, besar atau kecil, merdeka ataupun budak yang memiliki kelebihan makanan bagi diri dan keluarganya yang bertepatan pada tanggal 1 syawal.²⁷

2) Dasar Hukum Zakat Fitrah

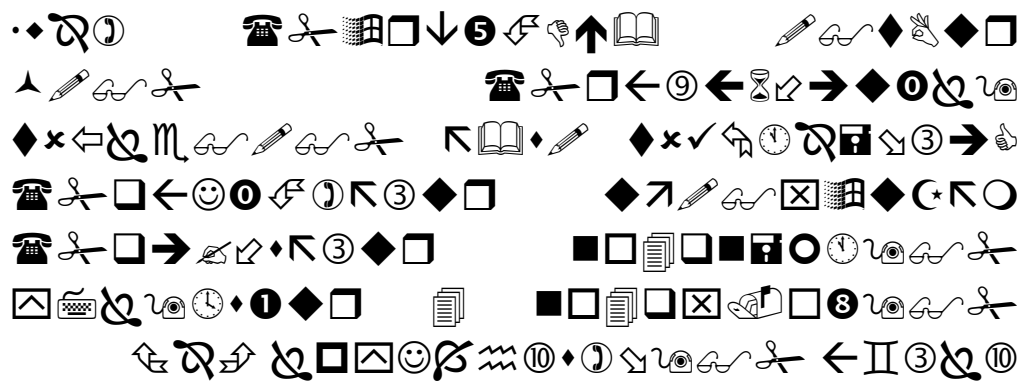
²⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 5.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah 3 (Zakat dan Puasa)*, alih bahasa: Mahyuddin Syaf (Bandung : PT. Alma'arif., 1978), Cet. ke-1, h. 211

²⁷ Mamluatul *Maghfiroh*, *op. cit.*, h. 41

Mengeluarkan zakat hukumnya wajib bagi setiap muslim yang mempunyai harta benda menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh hukum Islam. Sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 5:



Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.* (QS. Al-Bayyinah)²⁸.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW dari Ibnu Abbas menjelaskan:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: فرض صلى الله عليه وسلم: زكاة الفطر طهرة للصائم من اللغو والرفث وطعمة للمساكين من اداها قبل الصلاة فهي زكاة مقبولة ومن اداها بعد الصلاة فهي صدقة من الصدقات. (رواه ابوداود وابن ماجه)

Artinya : “Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, Rasulullah SAW. telah mewajibkan zakat fitrah untuk menyucikan orang yang berpuasa dari kata-kata dan perbuatan-perbuatan yang keji, dan untuk memberikan makan bagi kaum yang miskin. Siapa yang mengeluarkan zakat fitrah sebelum shalat hari raya maka, itulah zakat yang diterima, dan

²⁸ Depag RI *op.cit.*, h. 1084

siapa yang membayarkannya sesudah shalat hari raya, maka itu adalah semacam sedekah dari beberapa sedekah". (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)²⁹.

Di dalam ayat lain diterangkan:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ. (البقر : ٤٣)

Artinya : "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (tunduk)". (QS. al-Baqarah: 43)³⁰

Hal ini sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Rasulullah SAW :

عن ابن عمر رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
بني الاسلام على خمس : شهادة ان لا اله الا الله - وان محمدا رسول الله,
واقام الصلاة , وايتاء الزكاة , وحج البيت , وصوم رمضان. (متفق عليه)

Artinya : "Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :
"Islam itu didirikan atas lima sendi yaitu : persaksian bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji, puasa di bulan Ramadhan". (HR. Bukhari dan Muslim)"³¹

²⁹ Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'i* (Buku I : Ibadah), (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), Cet. Ke-2, h.537

³⁰ *Ibid*, h. 16.

³¹ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin 2*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1985), Cet. ke-1, h. 171.

Memperhatikan pernyataan al-Qur'an tentang zakat yang selalu dirangkaikan dengan sholat. Atas dasar inilah khalifah Abu Bakar Shidieq berani mengambil resiko untuk memerangi orang tidak mau membayarkan zakat walaupun sudah melakukan shalat.³² Dalam hubungan dengan pemilikan harta benda dalam ajaran Islam dikenal dengan kewajiban membayar zakat.

Dari asal katanya zakat berarti tambah, bersih atau suci, sedangkan menurut terminologi syarat zakat adalah mengeluarkan sebagian harta kepada mereka yang telah ditetapkan menurut syariat, peranan zakat dalam mengentaskan kemiskinan adalah peranan yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya, baik dalam kehidupan muslim ataupun dalam kehidupan lainnya. Khalayak umum hanya mengetahui bahwa, tujuan dari zakat adalah mengentaskan kemiskinan dan juga membantu para fakir miskin, tanpa mengetahui gambarannya secara gamblang.³³ Sehingga zakat dapat diarahkan kepada:

1. Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup dan penderitaan, melindungi masyarakat dari bahaya kemiskinan dan kemelaratan.
2. Membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh para Ibnu Sabil dan Mustahiq (penerima zakat) lainnya.

³² Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Universitas- Terbuka, Jakarta, 1999, h. 260.

³³ Yusuf Qordhawi, *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, (Jakarta : PT. Zikrul, 2005), h. 30

3. Membentangkan dan membina tali persaudaraan gotong royong, tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
4. Menghilangkan sifat kikir, dengki, iri hati, dan loba pemilik harta.
5. Menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin dalam masyarakat.
6. Mengembangkan rasa tanggung jawab, solidaritas sosial dan kasaih sayang pada diri sendiri dan sesama manusia terutama pada mereka yang mempunyai harta.
7. Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain padanya.
8. Sarana pemerataan pendapatan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi masyarakat dan negara.³⁴

Dari sini dapat dikatakan bahwa target utama dari aplikasi zakat adalah mengentaskan kemiskinan secara menyeluruh dengan jalan membangun ekonomi kerakyatan. Dimana hal ini tidak dibatasi oleh waktu dan juga tidak terpaku oleh permukaan yang tampak. Rasulullah sering menyebutkan tugas ini dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Mu'adz disaat diutus untuk pergi ke Yaman mendapat perintah untuk mengerjakan kalimat Allah bagi orang yang

³⁴ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama, dan Zakat Menurut Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), Cet. ke-4, Edisi. 1, h. 133 22.

masuk Islam.³⁵

B. Syarat Wajib Zakat Fitrah

Zakat fitrah diwajibkan atas orang-orang yang memenuhi tiga syarat sebagai berikut:

1. Beragama Islam. Dengan demikian, orang kafir tidak wajib membayar zakat fitrah.
2. Masih hidup ketika matahari terbenam pada hari terakhir bulan Ramadhan atau menjelang malam Idul Fitri. Seorang muslim yang meninggal sesudah matahari terbenam pada hari terakhir bulan Ramadhan tidak wajib membayar zakat fitrah. Namun, apabila seorang muslim meninggal ketika matahari tenggelam pada hari terakhir bulan Ramadhan, maka ia tetap berkewajiban membayar zakat fitrah. Sementara itu, bayi yang lahir sesudah matahari terbenam pada hari terakhir bulan Ramadhan, maka orang tua dari bayi tersebut tidak berkewajiban membayar zakat fitrah untuk bayinya. Namun jika bayi lahir sebelum matahari tenggelam pada hari terakhir bulan Ramadhan, maka orang tuanya wajib membayarkan zakat untuknya. Laki-laki yang menikah sesudah berakhirnya bulan Ramadhan juga tidak berkewajiban membayarkan zakat fitrah untuk istrinya.
3. Mempunyai kelebihan makanan pokok untuk diri dan keluarga yang

³⁵ Yusuf Qordhawi, *op. cit.*, h. 31.

menjadi tanggungannya pada malam Idul Fitri dan Siang harinya.³⁶

C. Ketentuan Pelaksanaan Zakat Fitrah

1) Waktu Wajibnya Mengeluarkan Zakat Fitrah

Zakat fitrah diwajibkan untuk membersihkan diri orang yang berpuasa. Zakat fitrah wajib dikeluarkan apabila seseorang mendapati terbenamnya matahari pada terakhir di bulan Ramadhan. Namun demikian, tidak ada halangan bagi seseorang untuk membayarkan zakat fitrah secara tajil (lebih cepat), yaitu pada awal bulan Ramadhan. Waktu-waktu pembayaran zakat fitrah adalah sebagai berikut :

- a. Waktu yang diperbolehkan. Yaitu dihitung mulai dari awal bulan Ramadhan sampai penghabisan bulan Ramadhan. Hal ini dimaksudkan agar zakat fitrah bisa tersalurkan tepat pada sasaran dengan baik, apalagi jika diserahkan kepada suatu badan/lembaga amil zakat. Dengan demikian, bagi amil terdapat cukup waktu untuk mendistribusikannya kepada para mustahik pada waktu yang disyariatkan.
- b. Waktu wajib. Menurut kesepakatan ulama, di akhir bulan Ramadhan, berdasarkan hadis dari Ibnu Umar:

Artinya: Rasulullah Saw. Mewajibkan zakat fitrah di akhir bulan Ramadhan. (HR. Tirmizi dan Malik).

³⁶ Mamluatul Maghfiroh, *Zakat* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insani Madani, 2007), cet ke 1, hal 44.

- c. Waktu yang lebih baik (*afdhal*). Yaitu waktu yang paling afdal untuk membayar zakat adalah sesudah shalat subuh sampai sebelum shalat Idul Fitri.
- d. Waktu makruh. Yaitu waktu sesudah pelaksanaan shalat Id sampai sebelum terbenamnya matahari pada awal Hari Raya adalah waktu yang dimakruhkan untuk membayar zakat fitrah.
- e. Waktu haram. Yaitu setelah matahari terbenam saat Hari Raya Idul Fitri, seseorang diharamkan bersedekah dengan niat membayar zakat fitrah. Jika seorang muslim lalai menunaikan kewajiban membayar zakat fitrah sesudah waktu yang ditetapkan habis, maka kewajiban itu tetap menjadi tanggungannya sebagai hutang terhadap Allah yang harus diqada.³⁷

Selain dari pada itu, ada beberapa pendapat para ulama tentang waktu wajibnya mengeluarkan zakat fitrah, diantaranya

Hanafi : Waktu yang diwajibkan untuk mengeluarkannya adalah dari terbitnya fajar malam hari raya sampai akhir umur seseorang, karena kewajiban zakat fitrah termasuk kewajiban yang sangat luas waktunya, dan pelaksanaannya juga sah dilakukan dengan mendahulukan ataupun diakhirkan³⁸.

Hanbali : Melaksanakan pemberian zakat fitrah yang terlambat

³⁷ Mamluatul Maghfiroh, *op. cit.*, h. 45

³⁸ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali*, (Jakarta : Basrie Press, 1994), Cet ke-3, h. 252.

sampai akhir hari raya adalah haram hukumnya. Dan bila dikeluarkan sebelum hari raya atau dua hari sebelumnya maka mendapatkan pahala, tetapi bila diberikan sebelum hari-hari tersebut tidak mendapatkan pahala³⁹.

Syafi'i : Waktu yang diwajibkan untuk mengeluarkannya adalah akhir bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal, artinya pada tenggelam matahari dan sebelumnya sedikit (dalam jangka waktu dekat) pada akhir bulan Ramadhan. Disunnahkan mengeluarkannya pada awal hari raya, dan diharamkan mengeluarkannya setelah tenggelamnya matahari pada hari pertama (syawal), kecuali kalau ada udzur.

Imam Malik : Mewajibkan mengeluarkan zakat fitrah pada tenggelamnya matahari diakhir bulan Ramadhan⁴⁰.

Imamiyah : Zakat fitrah itu wajib dikeluarkan pada waktu masuknya malam hari raya. Dan kewajiban melaksanakannya mulai dari awal tenggelamnya matahari sampai tergelincirnya matahari. Dan yang lebih utama dalam melaksanakannya adalah sebelum pelaksanaan shalat hari raya. Kalau pada waktu tidak ada yang berhak menerimanya, maka si mukallaf harus memisahkan harta zakat fitrah itu dengan harta dirinya disertai suatu niat untuk membayar dan melaksanakannya pada awal waktu. Apabila ia mengakhirkan dan tidak melaksanakannya pada waktu itu padahal orang yang berhak menerimanya ada maka ia wajib mengeluarkan setelahnya, dan

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

kewajiban untuk mengeluarkan bagi dirinya itu tidak gugur pada waktu itu.⁴¹

2) Orang yang Wajib Mengeluarkan Zakat Fitrah

Zakat fitrah wajib hukumnya bagi setiap orang yang merdeka atau budak, laki-laki atau perempuan yang melihat matahari terbenam diakhir bulan Ramadhan. Disebut juga, “*Sebab melihat akhir juzu' bulan Ramadhan*” atau “*Sebab mendapat awal juzu' bulan Syawal*”. Orang tersebut wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya dan untuk keluarganya, yaitu orang-orang yang wajib ditanggung nafkahnya, seperti anak, isteri, budak, dengan syarat, kalau ada kelebihan makwm dari makanan yang sederhana dihari (malam hari raya) tersebut. Oleh karena itu, tidaklah wajib zakat fitrah, bila makanannya tidak berlebihan dan hanya mencukupi keluarganya dihari raya itu.

Ukuran zakat fitrah adalah satu gantang Arab (sa') untuk tiap-tiap jiwa atau $3^{1/2}$ liter, yaitu bahan makanan yang biasa mengenyangi penduduk negeri kalau bahan makanan itu tidak berkulit, seperti tamar, gandum, beras, dan lainnya. Akan tetapi, kalau hendak dizakati itu masih berkulit, seperti padi, hendaklah diperkirakan atau disesuaikan dengan beras yang bersih. Kalau kulit itu sama banyaknya dengan beras yang bersih hendaklah mengeluarkan sebanyak dua sa' (7 liter path)?⁴²

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syaflī (Buku I: Ibadah)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Cet. ke-2, h. 538

Empat mazhab : Zakat fitrah ini diwajibkan kepada setiap orang Islam yang kuat, baik tua maupun muda. Maka bagi wali anak kecil dan orang gila wajib mengeluarkan hartanya serta memberikannya kepada orang fakir.

Hanafi : Orang *mukallaf* itu wajib mengeluarkan zakat fitrah, baik untuk dirinya, anaknya yang kecil, maupun anaknya yang sudah besar kalau dia gila. Kalau orang yang berakal, kewajiban zakat fitrah itu tidak bisa dibebankan kepada ayahnya, sebagaimana seorang suami tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk isterinya ketika pernikahan mereka dilakukan sesudah berakhirnya bulan ramadhan.

Syafi'i dan Hambali : Orang *mukallaf* itu wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya dan orang yang harus diberikan nafkahnya, seperti isteri, ayah, dan anak.

Maliki : Seorang *mukallaf* itu wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya, dan untuk orang yang harus diberikan nafkah. Mereka itu adalah dua orang tua yang fakir, dan anak-anak lelaki yang tidak mempunyai harta sampai mereka mempunyai kekuatan untuk mencari kerja, juga anak-anak wanita yang fakir sampai mereka bersuami, dan terakhir adalah isteri.

Imamiyah : Orang yang *mukallaf* itu wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya dan orang yang berada dalam tanggungannya ketika memasuki malam hari raya, baik orang yang wajib diberi nafkah maupun yang tidak, tidak ada bedanya, baik yang kecil maupun besar, Muslim maupun bukan, keluarga yang dekat maupun yang jauh, termasuk tamu yang datang

kepadanya sebelum munculnya (terbitnya) hilal Syawal dengan sekejap. Bahkan berapa saja keluarga yang berada dalam tanggungannya pada malam hari raya, dia wajib mengeluarkan zakat fitrahnya, begitu pula kalau keluarga itu mempunyai anak, dan juga kalau anak tersebut kawin dengan seorang perempuan sebelum tenggelamnya matahari (*ghurub*), maka ia wajib mengeluarkan zakat fitrah. Tapi jika seorang anak dilahirkan atau kawin, atau ada tamu yang datang setelah tenggelamnya matahari (*ghurub*), maka ia tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah mereka. Setiap orang yang berkewajiban mengeluarkan zakat fitrah yang menjadi beban orang lain, maka gugurlah kewajiban mengeluarkan zakat fitrah itu bagi dirinya, meskipun seorang yang kaya.⁴³

3) Orang yang Tidak Wajib Dibayarkan Zakat Fitrahnya

Orang-orang yang tidak wajib dibayarkan zakat fitrahnya ialah

1. Isteri yang durhaka, sebab telah gugur nafkahnya, tetapi wajib atas dirinya sendiri kalau ia berkecukupan.
2. Isteri yang kaya, walaupun ia tidak durhaka dan suaminya tidak wajib pula difitrahinya, sebab dirinya sudah diserahkannya kepada suaminya itu.
3. Anak kecil yang kaya, wajiblah dikeluarkan zakat fitrahnya dari harta kekayaannya itu. Bapaknya boleh juga mengeluarkan zakat fitrahnya.
4. Anak yang sudah besar, yang sudah pandai berusaha.

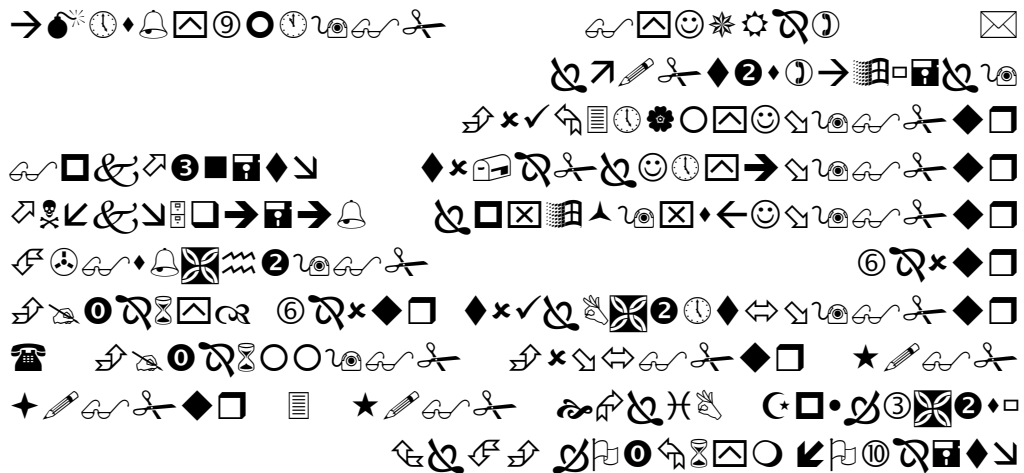
⁴³ Muhammad Jawad Mughniyah, *op. cit.*, h. 250-251

5. Budak yang kafir.

6. Murtad (keluar dari Islam).⁴⁴

4) Orang yang Berhak Menerima Zakat Fitrah

Para ulama mazhab sepakat bahwa orang-orang yang berhak menerima, zakat fitrah itu adalah orang-orang yang berhak menerima zakat secara umum, yaitu orang-orang yang dijelaskan Allah dalam al-Qur'an pada surat at-Taubah ayat 60.⁴⁵



Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah : 60)*⁴⁶

Dengan ayat al-Qur'an tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa orang-

⁴⁴ Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, h. 546

⁴⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *op.cit.*, h. 253.

⁴⁶ Depag RI, *op. cit.*, h. 288.

orang yang berhak menerima zakat itu adalah sebagai berikut:

a. Fakir.

Yaitu orang yang tidak mempunyai harta atau usaha yang dapat menjamin 50% kebutuhan hidupnya untuk sehari-hari.⁴⁷ Secara umum, seseorang yang tidak memiliki harta benda untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sendiri ataupun orang-orang yang berada dalam tanggungannya. Kebutuhan pokok itu berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Istilah fakir juga bisa diartikan sebagai orang yang berada dalam kebutuhan yang sangat, tapi dapat menjaga, diri untuk tidak meminta-minta.⁴⁸ Imam Syafi'i menjelaskan bahwa orang fakir yang berhak menerima pembagian dalam zakat ialah orang yang tidak kuasa bekerja untuk pembelanjanya sehari-hari, tidak dengan harta, dan tidak pula dengan usaha. Artinya, orang-orang yang tidak memiliki harta benda untuk keperluan hidupnya sehari-hari serta tidak sanggup bekerja atau berusaha, namun ia merasa malu untuk meminta-minta.⁴⁹ Dalam al-Qur'an disebutkan:



⁴⁷ Moh. Rifai'I, *Ilmu fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1985), Cet. ke-1,, h. 363,

⁴⁸ Mamluatul Maghfiroh, *op.cit.*, h. 28.

⁴⁹ Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *op.cit.* h. 549



Artinya: *Berinfqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui. (QS. al-Baqarah : 273)⁵⁰*

b. Miskin

Golongan miskin adalah mereka yang memiliki harta ataupun usaha untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup berupa pangan, sandang, dan papan. Istilah miskin bisa juga berarti mereka yang tidak mengemis, tidak mau memohon belas kasihan orang lain meskipun kondisi mereka kekurangan.

Fakir dan miskin hendaknya diberikan harta zakat yang bisa mencukupi kebutuhan sehingga bisa menghilangkan kefakiran dan kemiskinannya. mereka yang mampu bekerja hendaknya diberi peralatan

⁵⁰ Depag RI, *op.cit.*, h. 68

bekerja ataupun modal usaha, agar dapat berusaha sehingga kebutuhan dasar mereka dapat dipenuhi. Sementara itu, bagi yang tidak mampu bekerja seperti orang jompo dan cacat fisik hendaknya disantuni seumur hidup dengan zakat tersebut. Sehingga dalam penggunaan sehari-hari, mereka biasanya disebut secara beriringan. Yang menyamakan keduanya adalah kekurangan untuk mencukupi kebutuhan dasar hidup.⁵¹

c. Amil

Yang dimaksud dengan amil adalah mereka yang melaksanakan segala kegiatan pengurusan zakat, mulai dari pengumpulan sampai dengan pendistribusian zakat. Kepada mereka yang mengumpulkan dan membagikan zakat ini, Allah menyediakan upah dari harta zakat sebagai imbalan. Amil zakat tetap diberi upah yang diambilkan dari harta zakat meskipun ia kaya. Karena, yang diberikan kepadanya adalah imbalan atas pekerjaannya, bukan sebuah pertolongan untuk orang yang membutuhkan.

Karena amil adalah pekerja, maka upah yang diberikan kepadanya juga sesuai dengan pekerjaannya, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Bagian amil maksimal $\frac{1}{4}$ bagian dari keseluruhan harta zakat yang terkumpul. Apabila upahnya lebih besar dari $\frac{1}{8}$ bagian, maka upahnya harus diambilkan dari harta diluar zakat, misalnya dibayar oleh pemerintah dengan menggunakan sumber pendapatan selain zakat.

Syarat untuk menjadi amil adalah muslim, laki-laki, mukallaf

⁵¹ Mamluatul Maghfiroh, *op. cit.*, h. 29

(dewasa dan sehat pikiran), merdeka, jujur, amanah, paham akan hukum zakat, mampu melaksanakan tugas, dan bukan keturunan Nabi Muhammad saw.

Tugas amil adalah mengatur segala hal yang berkaitan dengan pembayaran dan pendistribusian zakat. Tugas amil antara lain mengadakan sensus yang berkaitan dengan orang-orang yang termasuk wajib zakat (muzaki), jenis zakat yang diwajibkan, dan besarnya harta yang wajib dizakati. Amil juga wajib mensensus mustahik dari segi jumlah, jumlah kebutuhan, dan jumlah biaya yang cukup untuk mereka. Setelah mensensus amil bertugas pula memastikan para mustahik menunaikan kewajibannya, bila perlu dengan mendatangi mereka. Setelah harta zakat terkumpul, kewajiban terakhir muzaki adalah membagikan harta tersebut kepada yang berhak menerimanya.⁵² Dengan kata lain, amil adalah panitia zakat yang dapat dipercayakan untuk mengumpulkan dan membagikannya kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan hukum Islam.⁵³

d. Muallaf

Muallaf (baru memeluk Islam) ialah orang-orang yang tadinya tidak beragama, atau beragama lain selain Islam, kemudian mereka tertarik, lalu masuk Islam, tetapi hati mereka masih lemah dalam memeluk

⁵² *Ibid*, h 30

⁵³ Moh. Rifai, i, *loc.cit.*

agama Islam.⁵⁴ Secara rinci, orang yang dapat digolongkan *muallaf* adalah sebagai berikut :

- 1) Orang yang baru memeluk agama Islam. Pemberian zakat bagi orang yang baru memeluk Islam merupakan sebarang perhatian dan dukungan dari kaum muslim lainnya. Orang yang baru memeluk Islam membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan barunya. Dengan dukungan ini, keimanan mereka diharapkan semakin mantap.
- 2) Orang non muslim yang berpengaruh dalam suatu lingkungan masyarakat dan diharapkan keislamannya. Tujuan pemberian zakat bagi non muslim tersebut adalah agar dia masuk Islam. Dengan demikian, ia dapat diharapkan mempengaruhi warga masyarakat disekitarnya untuk memeluk Islam.
- 3) Orang yang dikhawatirkan kelakuan atau niat jahatnya berakibat buruk bagi kaum muslimin. Tujuan pemberian zakat bagi orang ini adalah agar dia mengurungkan dan membatalkan kelakuan jahatnya.
- 4) Tokoh muslim yang mempunyai pengaruh terhadap sahabat-sahabatnya yang kafir. Tujuan pemberian zakat bagi orang ini adalah agar simpati muncul dari teman-temannya yang kafir sehingga mereka memeluk Islam.

⁵⁴ Ibnu Masud, Zaiinal Abidin, *op.cit.*, h. 553

- 5) Tokoh muslim yang berpengaruh dikalangan kaumnya, akan tetapi imannya masih lemah. Pemberian zakat diharapkan dapat memantapkan keimanannya.
- 6) Kaum muslimin yang tinggal dibenteng-benteng dan daerah perbatasan musuh. Pemberian zakat diharapkan dapat meningkatkan semangat mereka mempertahankan diri dan membela kaum muslimin yang jauh dari benteng.
- 7) Kaum muslimin yang membutuhkan biaya untuk mengurus zakat muzaki yang tidak mau mengeluarkan zakatnya, kecuali dengan paksaan.

Dari ketujuh kelompok orang yang dapat dikategorikan sebagai *muallaf* di atas, dapatlah diketahui bahwa zakat tidak hanya diberikan kepada orang Islam saja. Zakat juga dapat diberikan kepada orang kafir. Namun ada satu catatan, zakat diberikan kepada orang kafir agar hatinya cenderung kepada Islam atau setidaknya tidak menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup kaum Muslimin.⁵⁵

e. Budak

Umat manusia di zaman Nabi Muhammad Saw. terbagi atas dua bagian. *Pertama*, umat yang merdeka, dan *kedua*, umat yang masih terikat dalam perbudakan. Budak ialah orang-orang yang terikat dibawah

⁵⁵ Mamluatul Maghfiroh, *op. cit.*, h. 31-32

genggaman orang lain. Perbudakan ini terjadi akibat adanya persengketaan antara kabilah-kabilah dan suku-suku bangsa di tanah Arab, sebelum lahir Nabi Muhammad, sehingga terjadi tawan-menawan antara satu golongan (kabilah) dengan golongan yang lainnya.

Mereka yang menawan itu melakukan penindasan dan penghinaan atas orang-orang yang ditawannya, sehingga mereka menjadikan tawanan itu seolah-olah barang atau harta benda yang dapat diperjual belikan. Setelah mereka diperlakukan seperti barang-barang dan harta benda lalu dijual ke sana ke mari, maka segala yang bersangkutan dengan hidup dan penghidupan mereka sehari-hari sangatlah terbatas bahkan senantiasa di bawah pengawasan orang yang menawannya (Umumnya). Budak-budak ketika itu terbagi atas tiga bagian :

- 1) Budak *qin*, artinya budak semata, sehingga dalam seluruh batang tubuhnya melekat nama budak dengan tidak pakai syarat (budak asli).
- 2) Budak *mudabbir*, artinya budak yang kemerdekaannya bergantung pada mati tuannya, yaitu setelah tuannya itu mengatakan : Jika aku mati, engkau menjadi orang yang merdeka. Dengan demikian, setelah mati penghulunya (tuannya) itu, merdekalah si budak tersebut.
- 3) Budak *mukattab*, artinya kemerdekaan dirinya bergantung pada syarat-syarat yang diberikan oleh tuannya. Misalnya, jika engkau mendapat uang Rp. 1000,- dalam satu tahun ini, engkau merdeka (artinya kemerdekaannya itu dituliskan dengan perjanjian).

Menurut Imam Syafi'i, dan ketiga budak ini yang berhak menerima pembagian zakat adalah budak Mukattab.⁵⁶ Maka darim pada itu, bagian harta zakat yang menjadi hak budak tidak diberikan kepada budak bersangkutan, tetapi diberikan kepada tuannya untuk pembebasan sang budak. Inilah yang menunjukkan betapa Islam sangat menginginkan penghapusan sistem perbudakan dari muka bumi.⁵⁷

f. Gharim

Gharim adalah orang yang berhutang untuk sesuatu kepentingan yang bukan maksiat dan ia tidak sanggup untuk melunasinya.⁵⁸ Orang-orang yang berutang untuk kepentingan dirinya atau kepentingan umat manusia berhak juga menerima zakat bila hutangnya melebihi harta kekayaannya. Dalam sebuah hadits disebutkan.

عن انس رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: ان
المسألة لا تحل الا لثلاثة : لذي فقر مدقع اولذي غرم مفضع

⁵⁶ Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *op. cit.*, h. 554

⁵⁷ Mamluatul Maghfiroh, *op. cit.*, h. 33

⁵⁸ Moh. Rifai'i, *loc. cit.*

اولذي دم مومع . (رواه احمد وابوداود)

Artinya: “*Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi SAW telah bersabda: Sesungguhnya meminta-minta tidak halal, melainkan karena tiga perkara, yaitu : karena kemiskinan yang sangat; karena utang yang melewati batas kekayaan; dan karena pembayaran diyat (tebusan jiwa)*”. (HR. Ahmad dan Abu Daud)⁵⁹

1) Orang yang berhutang untuk kemaslahatan sendiri

Yang termasuk dalam golongan ini adalah orang yang berhutang untuk menafkahi keluarga seperti mengobati anggota keluarga yang sakit. Termasuk *gharim* adalah orang yang terkena bencana hingga seluruh hartanya musnah. Beberapa syarat *gharim* adalah :

- a. Mempunyai kebutuhan untuk memiliki harta yang dapat membayar hutangnya.
- b. Hutang ditujukan untuk mengerjakan sesuatu yang diperbolehkan syariat.
- c. Hutang telah jatuh tempo sehingga mau tidak mau harus dibayar pada waktu itu.
- d. Adanya tanggungan hutang mengakibatkan beban yang sangat berat untuk dipikul.

⁵⁹ 44 Ibnu Masud, Zainal Abidin, *op.cit.*, h. 556.

Gharim diberikan dengan tujuan membantu mengurangi beban orang yang berhutang, yaitu orang selalu menghadapi kebingungan dan kecemasan diwaktu malam, sedangkan diwaktu Siang menghadapi kehinaan.⁶⁰

2) Orang yang berhutang untuk kemaslahatan orang lain

Orang yang berhutang untuk kemaslahatan orang lain biasanya berkaitan dengan upaya untuk mendamaikan dua pihak yang bersengketa, mendamaikan dua golongan yang bermusuhan, membantu pelaksanaan kegiatan yang bersifat kemanusiaan, dan sebagainya. Orang yang berhutang untuk kepentingan masyarakat hendaknya diberi bagian zakat untuk menutupi hutangnya, sekalipun ia orang yang kaya.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa orang yang mempunyai hutang lewat kredit tidak termasuk ke dalam golongan *gharim*. Seseorang yang mempunyai tanggungan kredit alat-alat elektronik, sepeda motor, mobil, atau benda yang lain tidak masuk dalam golongan *gharim* sehingga menjadi *mustahik*. Orang tersebut tidak merasa sengsara ataupun bingung atas tanggungan hutang tersebut, namun justru menikmatinya.⁶¹

g. Fi Sabilillah

Secara sederhana, fi sabilillah adalah orang yang berjuang djalan

⁶⁰ Mamluatul Maghfiroh, *op.cit.*, h. 34

⁶¹ *Ibid*, h. 34

Allah. Ada banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama masa sekarang tentang definisi *fi sabilillah*. *Fi sabilillah* dalam arti sempit bisa berarti jihad, sedangkan dalam arti luas yaitu segala bentuk kebaikan di jalan Allah yang mengantarkan pelakunya dan manusia lain kepada keredhaan Allah. *Fi sabilillah* adalah kalimat yang bersifat umum, yang bisa mencakup segala amall perbuatan ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jihad yang dimaksudkan disini yaitu segala bentuk jihad untuk membela dan menegakkan kalimat Allah dimuka bumi. Oleh karena itu, jika suatu perbuatan dimaksudkan untuk menegakkan kalimat Allah, maka ia bisa masuk dalam kategori *fi sabilillah*. Penggunaan kata jihad tak hanya terbatas pada peperangan dan pertempuran yang dilakukan di medan perang dengan menggunakan senjata saja. Jihad juga bisa berarti peperangan dan pertempuran dengan akal dan hati dalam rangka penegakkan kalimat Allah dan mempetahankan aqidah Islam. Contohnya adalah menyelamatkan aqidah anak-anak muslim yang negaranya dikuasai oleh kaum komunis, atheis, atau sekularis lewat pendidikan.⁶²

h. Ibnu Sabil

Ibnu sabil adalah orang yang kekurangan perbekalan dalam

⁶² *Ibid*, h. 35

perjalanan dengan maksud baik, seperti menuntut ilmu, menyiarkan ajaran agama dan sebagainya.⁶³

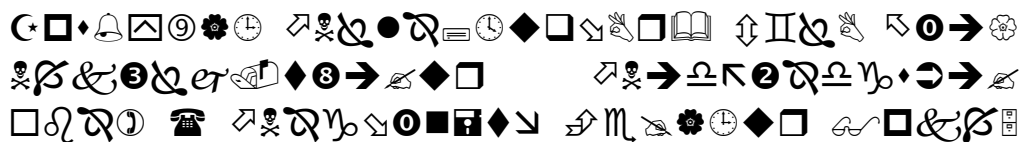
Menurut Imam Syafi'i, yang dinamakan dengan *ibnu sabil* adalah orang yang hendak bejalan dari negeri tempat tinggalnya, tanah tumpah darahnya sendiri atau yang lain-lain, dan orang dagang yang berjalan jauh yang melewati tapal negerinya.⁶⁴

Sebagian ulama mazhab Hambali berpendapat bahwa *ibnu sabil* adalah orang yang terusir karena negaranya dikuasai orang zalim dan meminta suaka ke negeri lain demi mempertahankan aqidahnya.⁶⁵

5) Pembayaran dan Pendistribusian.

Para ulama sepakat bahwa yang wajib membayar zakat adalah orang Islam yang merdeka (bukan budak), *baligh*, berakal sehat dan mempunyai hak milik penuh atas harta benda yang mencapai satu *nishab*⁶⁶.

Pembayarannya di dalam Al-Quran dijelaskan:



⁶³ Moh. Rifai'i , *loc.cit.*

⁶⁴ Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *op. cit.*, h. 558

⁶⁵ Mamluatul Maghfiroh, *op. cit.*, h. 36

⁶⁶ Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi'I (Buku I : Ibadah)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), Cet. Ke-2, h.550



Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁶⁷

Zakat merupakan pembersih jiwa manusia yang menunaikan zakat, dalam ayat ini dijelaskan bahwa di dalam Islam cara pembayaran zakat adalah dengan cara mengambilnya dari seorang muzzaki oleh seorang amil zakat, dalam kata lain seorang amil haruslah mendatangi muzzaki guna untuk mengambil hartanya untuk membersihkan dan mensucikan jiwa-jiwa mereka serta mendoakan mereka.

Pada masa sekarang dengan kesadaran manusia itu sendiri bahwa zakat tidak lagi di ambil oleh para amil tetapi melainkan muzzakilah yang mendatangi para amil zakat yang telah ditunjuk untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu kewajiban membayar zakat.

Pendistribusian zakat fitrah ditujukan untuk para mustahik zakat yaitu golongan yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Namun, orang-orang yang berhak didahulukan untuk menerima, zakat fitrah menurut pendapat yang kuat adalah golongan fakir miskin.

Pemberian zakat fitrah kepada fakir miskin ditujukan agar pada Hari Raya Idul Fitri mereka tidak meminta-minta. Inilah perintah Rasulullah SAW.

⁶⁷ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara. Penterjemah/ Pentaafsir Al-Qur'an, 1971), Cet. ke- 1, h. 297

sebagaimana dalam perkataanya

اغْنَوْهُمْ عَنِ السَّوَالِ فِي هَذَا الْيَوْمِ

Artinya: “*Kayakanlah mereka (orang-orang fakir) hingga tidak meminta-minta pada hari ini (Idul Fitri)*”. (HR. Muslim dan Tirmizi).⁶⁸

Zakat fitrah satu orang boleh diberikan kepada beberapa orang dengan dibagi rata terhadap mereka. Boleh juga zakat fitrah beberapa orang diberikan kepada satu orang. Hendaknya zakat fitrah dibagikan di tempat zakat tersebut dikumpulkan. Yang perlu diingat, zakat fitrah tidak boleh dipindahkan dari satu daerah ke daerah lain. Pemindahan harta zakat dari suatu daerah ke daerah lain dalam keadaan penduduk di daerah asal masih membutuhkannya sama artinya dengan menodai hikmah zakat yang telah diwajibkan.

Pemindahan harta zakat dari satu daerah ke daerah lain diperbolehkan dalam kondisi darurat, misalnya, bila, di tempat lain terdapat orang yang lebih membutuhkan dan hal tersebut dapat mewujudkan maslahat yang lebih besar bagi kaum muslimin. Jika zakat fitrah yang terkumpul melebihi kebutuhan kaum fakir yang ada di tempat pengumpulan, maka, zakat bebas dipindahkn kedaerah lain. Dalam kondisi tertentu, untuk memperboleh kemaslahatan yang lebih baik, penguasa yang adil berdasarkan hasil musyawarah diperbolehkan memindahkan zakat ke tempat lain yang lebih membutuhkan.

Diantara maslahat pengalihan zakat adalah sebagai berikut:

⁶⁸ Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid Analisa fikih Para Mujtahid*, alih bahasa oleh Imam Ghazali Said, Drs, MA dan Achmad Zaidun, Drs, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) hal 630.

1. Dialihkan ke wilayah tempat perang *fi sabilillah* terjadi.
2. Dialihkan ke lembaga-lembaga dakwah dan pendidikan maupun pusat kesehatan untuk mengurus kebutuhan orang yang termasuk delapan golongan yang berhak menerima zakat.
3. Dialihkan ke wilayah tempat kaum muslimin mengalami musibah kelaparan dan bencana alam.
4. Dialihkan ke kaum kerabat si pembayar zakat yang berhak menerima zakat.

6) Barang yang Digunakan untuk Zakat Fitrah

Benda-benda, yang dapat digunakan untuk membayar zakat fitrah adalah segala macam benda yang dianggap sebagai makanan pokok yang mengenyangkan seperti gandum, kurma, zahib (anggur), beras, jagung, atau aqith (susu kental dan kering yang masih bercampur dengan mentega, atau disebut juga dengan keju).

Untuk daerah atau negara yang makanan pokoknya, selain makanan di atas, mazhab Mahki dan syafi'i memperbolehkan pembayaran zakat dengan makanan pokok lainnya. Boleh juga, membayar zakat fitrah dengan uang senilai harga, bahan makanan pokok tersebut.”⁶⁹.

7) Jumlah yang Harus Dikeluarkan Zakat Fitrah

⁶⁹ *Ibid*, h. 47-49

Menerangkan bahwa ukuran zakat fitrah, tidaklah boleh mengeluarkan uang seharga fitrah, melainkan mengeluarkan bahan makanan yang dapat mengenyangkan. Akan tetapi, melihat kegunaan zakat fitrah itu bagi fakir miskin, yaitu agar mereka, tidak meminta-minta, dihari raya itu. Maka, tidaklah ada halangan mengeluarkan fitrah berupa uang seharga fitrah yang menjadi tanggungannya. Hal itu lebih memenuhi hajatnya, bila dibandingkan dengan bahan makanan, pada hari raya bukan kenikmatan makanan saja yang harus diberikan kepada, mereka, tetapi harus pula kenikmatan pakaian sekadarnya, dan untuk kebutuhan ini hanya dapat diperoleh dengan uang. Sesuai dengan keterangan hadits Rasulullah saw :

عن ابن عمر رضي الله عنه قال النبي صلى الله عليه وسلم: اغنواهم عن الطواف في هذا اليوم. (رواه الدار قطنى والبيهقو)

Artinya: *"Dari Umar r.a. ia, berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Cukupkanlah keperluan mereka, (fakir miskin) itu supaya jangan berkeliling meminta-minta para, hari itu". (HR. Daruquthni dan Baihaqi).*

Banyaknya ukuran fitrah ialah sejumlah uang yang dapat membeli bahan makanan (seperti beras dan lain-lainnya) sebanyak 3 1/2 liter oleh orang-orang yang berhak menerima fitrah. Bila pihak yang berhak menerima, mungkin dapat membeli bahan makanan dengan harga murah, seperti dapat membeli langsung dari pemerintah, ukuran fitrah itu boleh dibayar secara murah. Akan tetapi, kalau yang berhak menerima mungkin tak dapat membeli

karena harganya mahal, wajiblah ukuran fitrah itu dibayar mahal pula.⁷⁰

Dan para ulama mazhab sepakat bahwa jumlah yang wajib dikeluarkan untuk setiap orang adalah satu sha' (satu gantang), baik untuk gandum, kurma, anggur kering, beras, maupun jagung, dan seterusnya yang menjadi kebiasaan makanan pokoknya.

Hanafi : Cukup setengah gantang saja untuk satu orang. Dan satu gantang diperkirakan tiga kilo gram.⁷¹

D. Fungsi dan Hikmah Zakat Fitrah

1) Fungsi Zakat Fitrah

Orang yang sedang berpuasa terkadang mengeluarkan kata-kata yang keji, sedangkan ibadah puasa, adalah ibadah suci, yang harus dipelihara baik-baik. Kata-kata keji, umpamanya mengupat, bergunjing, memaki-maki, dan lainnya yang dapat mengotori jiwa orang yang berpuasa. Oleh sebab itu, agama Islam memerintahkan supaya mengeluarkan zakat fitrah, untuk menyucikan jiwa orang yang bebrpuasa hingga jiwanya itu bersih seperti kain putih yang tidak bernoda, atau untuk menutupi kekurangan yang tidak disengaja dalam berpuasa. Selain itu, untuk menolong fakir miskin supaya mereka merasakan pula kenikmatan

⁷⁰ Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *op. cit.*, h. 544.

⁷¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *op. cit.*, h. 252.

berhari raya.⁷²

2) Hikmah Zakat Fitrah

Setiap perkara yang diperintahkan Allah lewat utusannya sudah pasti mempunyai hikmah. Hikmah zakat fitrah secara khusus adalah membersihkan jiwa manusia yang telah berpuasa selama bulan Ramadhan dari segala kotoran yang ada, baik dari perbuatannya maupun perkataannya. Hikmah lainnya adalah mencukupi kebutuhan fakir miskin agar tidak meminta-minta pada saat perayaan Idul Fitri. Dengan demikian, pada tanggal 1 Syawal seluruh muslimin dapat merayakan Idul Fitri tanpa harus memikirkan apa yang harus mereka makan pada hari tersebut.⁷³

Selain daripada itu, ada juga hikmah yang terkandung dengan diwajibkannya zakat, baik yang berkaitan dengan harta maupun dengan muzaki dan mustahik.

a. Hikmah bagi Harta

Ada hak orang lain dalam harta kita, hak ini tercampur dengan harta kita secara tidak sengaja. Kita sudah berusaha mendapatkan harta sesuai dengan tuntunan syariat, namun manusia adalah tempat lalai dan salah. Oleh karena itulah hak orang lain itu harus diberikan kepada yang berhak.

⁷² Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *op.cit.*, h. 537

⁷³ Mamlatuf Maghfiroh, *op. cit.*, h. 50 .

Islam mengajarkan cara untuk memberikan hak orang lain itu melalui zakat, membayarkan zakat kepada yang berhak, itu berarti menyucikan harta yang kita miliki, harta yang dimaksud disini tentu saja harta yang didapat dengan jalan yang benar dan halal, karena sesungguhnya zakat tidak bisa menyucikan harta yang diperoleh dengan jalan haram. Setelah suci, harta kitapun menjadi harta yang berkah. Sungguh, sebaik-baik harta adalah harta yang berkah, harta yang tumbuh dan berkembang, dan harta yang jauh dari masalah.⁷⁴

b. Hikmah bagi Muzaki

1) Menyucikan jiwa dari sifat kikir dan tamak

Zakat yang dikeluarkan karena keyakinan dan ketaatan kepada Allah semata akan menyucikan jiwa manusia dari segala kotoran dan dosa. Zakat juga berfungsi untuk membebaskan jiwa manusia dari ketamakan, ketergantungan, dan berfungsi membebaskan jiwa manusia dari ketundukan terhadap harta, benda. Dengan membayar zakat, manusia akan terhindar dari kekikiran. Kekikiran dan ketamakan adalah tabiat manusia yang dapat merusak jiwa.

2) Mendidik manusia mengasihi manusia, lain

Zakat mendidik kaum muslimin untuk memperdulikan kondisi lingkungannya, jika ada orang yang kekurangan, maka sudah menjadi

⁷⁴ *Ibid*, h. 20

kewajiban muslimin yang mampu untuk mencukupi kekurangan itu dengan kelebihan yang ada pada dirinya. Sesungguhnya, berinfak dan memberi kepada sesama adalah kebaikan yang disukai oleh Allah. Selain itu, seseorang yang jiwanya bersih dari kekikiran, sehingga ringan tangan dalam berinfak dan memberi, berarti telah mengamalkan akhlak yang sesuai dengan sifat Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Pemberi.

3) Mengungkapkan syukur atas nikmat Allah

Sungguhnya, apapun yang dimiliki manusia hanyalah amanah Allah yang harus dijaga sesuai kehendak-Nya. Jika kita dipercaya oleh Allah untuk memiliki harta yang berlimpah, sudah seharusnya kita bersyukur, sebagai rasa ungkapan rasa syukur, kita melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya, dalam hal ini, ketika membayar zakat Allah berjanji akan terus menambah nikmat orang yang bersyukur dan Allah tidak pernah mengingkari janji.

4) Mencegah hati dari kecintaan berlebihan terhadap dunia

Sudah menjadi tabiat umum manusia untuk mencintai harta dan kehidupan dunia. Namun sungguh, cinta kepada harta dan kehidupan dunia dapat memalingkan jiwa manusia dari kecintaan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, dengan membayar zakat manusia bisa terhalang dari cinta dunia yang tak ada ujungnya. Dengan membayar zakat membuktikan bahwa seorang muslim lebih mencintai

Allah dibanding hartanya.⁷⁵

c. Hikmah Bagi Mustahik

1) Membebaskan mustahik dari kebutuhan / kekurangan

Tidak semua orang yang hidup di dunia ini berada dalam kondisi berkecukupan. Bahkan, banyak orang-orang di sekeliling kita masih kurang dan belum mampu sepenuhnya dalam mencukupi seluruh kebutuhan hidup mereka. Adanya kewajiban zakat akan membantu orang yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan begitu, mereka terbebas dari kekurangan. Dengan adanya kebebasan dari kekurangan ini, maka tidak mustahil akan merasa hidup lebih tenteram sehingga bisa dengan lebih khusyuk beribadah kepada Allah dan terhindar dari kekufuran karena kefakiran (kekurangan).

2) Menghilangkan sifat iri, dengki, dan benci

Kebiasaan memberi dan berbagi akan memberantas penyakit iri hati, dengki, dan benci para fakir miskin terhadap orang-orang yang berkehidupan cukup, apalagi mewah. Berbagi dan memberi terhadap orang lain akan menghapus rasa tak memiliki apa-apa yang ada pada orang miskin. Selain itu, ia juga akan menghilangkan ketidakpedulian orang kaya kepada orang miskin. Karena itulah Islam berusaha menghilangkan sifat-sifat negatif tersebut melalui mekanisme zakat,

⁷⁵ *Ibid*, h. 21-22

dan menggantikannya dengan jalinan ukhuwah islamiah, jalinan yang membuat manusia saling memerhatikan dan mengasihi.⁷⁶

BAB IV
PELAKSANAAN PENYALURAN ZAKAT FITRAH
DI DESA LUKUN DAN DESA BATINSUIR
KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR

⁷⁶ *Ibid. h. 23*

A. Mekanisme Pengumpulan dan Penyaluran zakat fitrah di Desa Lukun dan Desa Batinsuir Kecamatan Tebingtinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti.

Desa Lukun, dan desa Batinsuir adalah dua dari sepuluh desa yang letaknya sangat berdekatan yang ada di kecamatan Tebingtinggi Timur, berbeda dengan delapan desa lainnya yang dipisahkan oleh sungai dan hutan, dalam adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat ini sama sekali tidak ada perbedaan antara desa satu dengan desa yang lain, ini dikarenakan mereka awalnya adalah satu desa. Dalam hal penyaluran zakat fitrah, masyarakat di dua desa ini melakukan musyawarah mufakat yang dilakukan sebelum pembayaran zakat fitrah, pengumpulan zakat fitrah biasanya dimulai pada tanggal 15 Ramadhan sampai dengan sebelum menunaikan solat idul fitri.⁷⁷

1) Mekanisme Pengumpulan Zakat Fitrah.

Cara pengumpulan zakat adalah dengan cara muzaki mengunjungi langsung ke rumah amil yang telah ditentukan oleh panitia zakat di setiap masing-masing masjid, zakat dibayar berupa uang tunai seharga dua setengah kilogram beras, di rumah amil zakat terjadi transaksi zakat, dengan menggunakan ijab-qabul misalnya: Amil “ *Saya jual beras ini seharga satu fitrah*, Muzaki “ *Sengaja saya membeli beras ini*⁷⁸ *seharga satu fitrah dan kemudian saya zakatkan untuk saya sendiri atas nama*

⁷⁷ Nasir muhamad, panitia amil zakat masjid Al-Hidayat desa Lukun, , wawancara, tanggal 4 mei 2013.

⁷⁸ *Beras ini* , maksudnya adalah beras yang telah disiapkan oleh panitia amil zakat untuk proses transaksi antara amil zakat dan muzaki

Syamsudin kepada panitia amil zakat untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya. dalam satu masjid terdapat lima orang amil zakat yang telah ditentukan oleh pengurus masjid, muzaki bebas memilih kepada siapa zakatnya akan dibayar, selagi tidak kepada selain amil yang telah ditentukan oleh pengurus masjid. setelah zakat terkumpul pada masing-masing amil zakat, kemudian barulah seluruh amil zakat mengumpulkannya menjadi satu dan kemudian dilakukan musyawarah untuk penyalurannya.

Menurut Amran Aminuddin bahwa tidak semua *muzzaki* mengumpulkan zakat pada amil zakat, ada juga yang membayar zakat kepada sesepuh, atau orang yang bukan amil tapi dianggap sebagai pembawa keberuntungan, maka masyarakat lebih cenderung membayar zakat kepada orang yang dianggap bisa membawa keberuntungan.

Biasanya orang yang sudah dianggap sebagai sesepuh atau pembawa keberuntungan oleh orang yang membayar zakat ini enggan untuk ikut dalam kepanitiaan zakat, karena ada beberapa alasan, antara lain mereka harus menyetorkan hasil uang yang dizakatkan kepadanya kepada pengurus zakat, sedangkan kalau mereka tidak ikut dalam kepengurusan zakat maka seluruh hasil uang yang dizakatkan kepadanya akan menjadi miliknya. Jelas dari segi keuntungan mereka lebih diuntungkan kalau tidak ikut dalam kepengurusan atau kepanitiaan zakat.⁷⁹

⁷⁹ Amran Aminudin, Panitia zakat masjid Al-Jamaah, desa Lukun, *Wawancara* tanggal 07 mei 2013.

2) Mekanisme Penyaluran Zakat Fitrah.

Setelah dana zakat terkumpul, maka seluruh panitia zakat masing-masing masjid melakukan musyawarah untuk penyaluran zakat, zakat disalurkan kepada asnap yang telah ditentukan oleh panitia berdasarkan kesepakatan bersama. Adapun asnap yang ditentukan oleh panitia disetiap masjid adalah:

- a. Fakir/Miskin
- b. Amil
- c. Masjid,

Fakir miskin dan amil disalurkan atau mendapat bagian dari dana zakat karena dua asnap ini adalah ketetapan yang telah ditentukan Allah Swt berdasarkan Al-Quran dalam surah At-Taubah ayat 60, sedangkan masjid mendapatkan bagian dari dana zakat adalah karena masjid dianggap oleh masyarakat desa tersebut sebagai *gharim*⁸⁰. Dana yang disalurkan kemasjid dipergunakan untuk keperluan membayar hutang-hutang masjid seandainya masjid itu berhutang, bagi masjid yang tidak berhutang maka dana tersebut digunakan sebagai kas masjid yang dipergunakan untuk seluruh operasional masjid.

Zakat yang telah terkumpul disalurkan kepada asnap yang telah ditentukan dengan cara amil zakat mengantar langsung kerumah warga yang telah ditetapkan sebagai penerima zakat.

⁸⁰ Maksud masjid sebagai *gharim* adalah sebatas persepsi atau anggapan masyarakat setempat saja tanpa ada pengertian lain.

Gambaran umum tentang penyaluran zakat fitrah yang terjadi dilima masjid yang terletak didua desa di kecamatan Tebingtinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti, antara lain: Masjid Al-Hasanah di Desa Lukun, Masjid Al-Hidayat di Desa Lukun, Masjid Al-Jama'ah di Desa Lukun, Masjid At-Taubah di Desa Batin Suir dan Masjid Nurul Iman di Desa Batin Suir yaitu dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 5
Penyaluran Zakat Fitrah
Di masjid Al-Hasanah, Desa Lukun.

1. Masjid Al-Hasanah Desa Lukun

Dari 450 orang yang membayar zakat total jumlah Rp. 9.000.000,-

Penerima Zakat	Persen	Persentase penerimaan	Jumlah penerimaan	Jumlah yang diterima perorang
Fakir/Miskin	40 %	Rp. 3.600.000,-	12 orang	Rp. 300.000,-
Amil	20 %	Rp. 1.800.00,-	5 orang	Rp. 360.000,-
Masjid	40 %	Rp. 3.600.000,-	1 unit	Rp. 3.600.000,-

Sumber data: masjid Al-Hasanah desa Lukun, Penyaluran pada tanggal 21 Agustus 2012 M/3 Syawal 1433 H.

Dari tabel di atas maka dapat kita lihat keseluruhan hasil zakat fitrah, dari 450 orang yang membayar zakat fitrah berupa uang jumlah keseluruhan sebesar Rp. 9.000.000,-, sebesar Rp. 3.600.000,- atau sebesar 40% dibagikan kepada fakir miskin sebanyak 12 orang, sebesar Rp. 1.800.000,- atau sebesar 20% dibagikan kepada amil zakat sebanyak 5 orang dan sebesar Rp.3.600.000,- atau sebesar 40 % disalurkan kepada masjid.

Tabel 6
Penyaluran Zakat Fitrah
Di masjid Al-Hidayat, Desa Lukun.

2. Masjid Al-Hidayat Desa Lukun

Dari 506 orang yang membayar zakat total jumlah Rp. 11.385.000,-

Penerima Zakat	Persen	Persentase penerimaan	Jumlah penerimaan	Jumlah yang diterima perorang
Fakir/Miskin	50 %	Rp. 5.692.500,-	21 orang	Rp. 271.000,-
Amil	13 %	Rp. 1.480.050,-	5 orang	Rp. 211.000,-
Masjid	37 %	Rp. 4.212.450,-	1 unit	Rp. 4.212.450,-

Sumber data: masjid Al-Hidayat desa Lukun, Penyaluran pada tanggal 21 Agustus 2012 M/3 Syawal 1433 H.

Dari tabel di atas maka dapat kita lihat keseluruhan hasil zakat fitrah, dari 506 orang yang membayar zakat fitrah total jumlah sebesar Rp. 11.385.000,-, sebesar Rp. 5.692.000,- atau sebesar 50% dibagikan kepada fakir miskin sebanyak 21 orang, sebesar Rp. 1.480.000,- atau sebesar 13% dibagikan kepada amil zakat sebanyak 7 orang dan sebesar Rp.4.212.450,- atau sebesar 37 % disalurkan kepada masjid.

Tabel 7
Penyaluran Zakat Fitrah
Di masjid Al-Jamaah, Desa Lukun.

3. Masjid Al-Jamaah. Desa Lukun

Dari 311 orang yang membayar zakat total jumlah Rp. 6.325.000,-

Penerima Zakat	Persen	Persentase penerimaan	Jumlah penerimaan	Jumlah yang diterima perorang
Fakir/Miskin	45 %	Rp. 2.846.250,-	14 orang	Rp. 203.000,-

Amil	15 %	Rp. 948.750,-	5 orang	Rp. 189.750,-
Masjid	40 %	Rp. 2.530.000,-	1 unit	Rp. 2.350.000,-

Sumber data: masjid Al-Jamaah desa Lukun, Penyaluran pada tanggal 21 Agustus 2012 M/3 Syawal 1433 H.

Dari tabel di atas maka dapat kita lihat keseluruhan hasil zakat fitrah, dari 311 orang yang membayar zakat fitrah total jumlah sebesar Rp. 6.325.000,-, sebesar Rp. 2.846.250,- atau sebesar 45% dibagikan kepada fakir miskin sebanyak 14 orang, sebesar Rp. 948.750,- atau sebesar 15% dibagikan kepada amil zakat sebanyak 5 orang dan sebesar Rp. 2.530.000,- atau sebesar 40 % disalurkan kepada masjid.

Tabel 8
Penyaluran Zakat Fitrah
Di masjid At-Taubah, Desa Batinsuir

4. Masjid At-Taubah, desa Batinsuir

Dari 431 orang yang membayar zakat total jumlah Rp. 9.535.000,-

Penerima Zakat	Persen	Persentase penerimaan	Jumlah penerimaan	Jumlah yang diterima perorang
Fakir/Miskin	50 %	Rp. 4.757.500,-	26 orang	Rp. 184.000
Amil	10 %	Rp. 953.500,-	5 orang	Rp. 190.000,-
Masjid	40 %	Rp. 3.814.000,-	1 unit	Rp. 3.814.000,-

Sumber data: Masjid At-Taubah, desa Batinsuir, Penyaluran pada tanggal 19 Agustus 2012 M/1 Syawal 1433 H.

Dari tabel di atas maka dapat kita lihat keseluruhan hasil zakat fitrah, dari 431 orang yang membayar zakat fitrah total jumlah sebesar Rp. 9.535.000,-, sebesar Rp. 4.757.500,- atau sebesar 50% dibagikan kepada fakir miskin sebanyak 26 orang, sebesar Rp. 953.500,- atau sebesar 10% dibagikan

kepada amil zakat sebanyak 5 orang dan sebesar Rp. 3.814.000,- atau sebesar 40 % disalurkan kepada masjid.

Tabel 9
Penyaluran Zakat Fitrah
Di masjid Nurul Iman, Desa Batinsuir.

5. Masjid Nurul Iman, desa Batinsuir.

Dari 423 orang yang membayar zakat total jumlah Rp. 9.190.000,-

Penerima Zakat	Persen	Persentase penerimaan	Jumlah penerimaan	Jumlah yang diterima perorang
Fakir/Miskin	45 %	Rp. 4.135.500,-	22 orang	Rp. 187.000,-
Amil	10 %	Rp. 919.000,-	5 orang	Rp. 183.000,-
Masjid	45 %	Rp. 4.135.5000,-	1 unit	Rp. 4.135.000,-

Sumber data Masjid Nurul Iman, desa Batin Suir., Penyaluran pada tanggal 20 Agustus 2012 M/2 Syawal 1433 H.

Dari tabel di atas maka dapat kita lihat keseluruhan hasil zakat fitrah, dari 423 orang yang membayar zakat fitrah, total jumlah sebesar Rp. 9.190.000,-, sebesar Rp. . 4.135.500,- atau sebesar 45% dibagikan kepada fakir miskin sebanyak 22 orang, sebesar Rp. 919.000,- atau sebesar 10% dibagikan kepada amil zakat sebanyak 5 orang dan sebesar Rp. 4.135.5000,- atau sebesar 45 % disalurkan kepada masjid.

Dari beberapa tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hanya ada tiga asnap penerima zakat yang menjadi prioritas dalam penyaluran zakat fitrah di dua desa, di kecamatan Tebing Tinggi Timur, yaitu: fakir/miskin, amil dan masjid, hanya terdapat perbedaan dalam persennya saja. Ini dikarenakan kedua desa ini satu adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Zakat fitrah didesa Lukun dan desa Batin Suir didistribusikan setelah hari raya idul fitri, yaitu sehari setelah hari raya atau tepatnya pada malam 2 Syawal barulah zakat fitrah disalurkan pada asnap yang telah disepakati oleh pengurus masing-masing masjid yaitu fakir/miskin, amil zakat dan masjid, dengan rincian pembagian seperti pada tabel yang tertera di atas.

B. Dampak yang Ditimbulkan Dari Pelaksanaan Pendistribusian Zakat Fitrah Didesa Lukun dan Desa Batinsuir, Kecamatan Tebingtinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti.

1) Dampak Positif.

a. Dampak Positif Bagi Muzzaki.

Dengan sistem pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah yang dilaksanakan oleh pengurus masjid dan panitia amil zakat di desa Lukun dan desa Batinsuir maka muzzaki bebas membayar zakat fitrahnya kepada salah satu panitia dan waktu untuk membayar zakatpun tidak terikat, boleh disiang hari maupun malam hari.

b. Dampak Positif Bagi Asnap.

Asnap Penerima zakat tidak lagi bersusah payah untuk menjemput dana zakat yang telah menjadi miliknya karena telah ditugaskan kepada amil zakat untuk mengantarnya.

c. Dampak Positif Bagi Masyarakat.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan pengumpulan dan penyaluran serta penentuan asnap dilaksanakan oleh panitia amil zakat dan pengurus masjid maka masyarakat tidak perlu ikut andil dalam hal tersebut hanya cukup memikirkan pembayaran zakat untuknya.

2) Dampak Negatif

Terhadap kebijakan tokoh masyarakat dan pengurus masjid, biasanya masyarakat hanya menerima tanpa ada yang berani membantah secara terang-terangan, tetapi sering menjadi buah bibir oleh masyarakat setempat, mereka yang merasa pantas mendapatkan bagian dari zakat tetapi oleh panitia amil zakat didahulukan kepada pembayaran hutang-hutang masjid, dengan alasan bahwa masjid termasuk bagian dari asnap yang delapan, yaitu masuk kepada kategori *gharim*. Ajis Idrus mengatakan bahwa fakir dan miskin yang merupakan asnap atau mustahik yang seharusnya lebih diutamakan malah terabaikan hanya terbatas kepada orang-orang yang dianggap fakir atau miskin dan mereka menjadi jamaah aktif saja, sedangkan bagi mereka yang tidak menjadi jamaah aktif selalu tidak diperhitungkan sebagai asnap atau mustahik zakat sehingga pendistribusian atau penyaluran zakat fitrah tersebut kesannya hanya tertuju kepada orang-orang dekat dan dikenal saja. Padahal masih ada yang lebih berhak lainnya tetapi dikarenakan tidak terlintas dalam pikiran masyarakat, lalu terlupakan dan selebihnya dipakai untuk kepentingan

masjid.⁸¹ *“tak semue oang setuju dengan penyaluran zakat ini, sebab ternyata masih banyak orang susah yang mengumpat, sebab tak kene kasi same pengurus masjid”*.

Tidak jarang juga gunjang-ganjing permasalahan ini juga terjadi dikepanitiaan itu sendiri, dikarenakan kurangnya pemahaman mereka tentang pendistribusian zakat fitrah, maka mereka yang ditunjuk sebagai panitia amil zakat hanya menjalankan saja apa yang sudah menjadi ketetapan.⁸² Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa jamaah masjid yaitu mereka yang mengikuti kepanitiaan zakat fitrah, tetapi hanya menjalankan apa yang sudah dilakukan bersama sebagai mana biasanya dan kurang mengetahui hakekat pembagian zakat fitrah secara idealnya⁸³. *“sebetolnye kami tak paham sangattlah masalah dengan pembagian zakat ni, kami cume ditunjuk oleh pengurus masjid, ye sudah kami jalankan saje”*

Permasalahan seperti inilah yang kerap terjadi di masyarakat. Namun permasalahan ini semua belum bisa hilang dan seolah-olah telah menjadi adat-istiadat di masyarakat sehingga sukar untuk dihilangkan, semua ini terjadi tidak lepas dari kurang pahamnya masyarakat terhadap penyaluran zakat

⁸¹ Ajis Idrus, panitia Amil Zakat masjid Al-Hasanah, desa Lukun , *Wawancara* Tanggal 04 Mei 2013.

⁸² Muhammad Nasir, panitia amil zakat masjid Al-Hidayat desa Lukun, *Wawancara* tanggal 05 Mei 2013.

⁸³ Wahab, Jali, dan Maraini, Jamaah Masjid Al-Hasanah desa Lukun, *Wawancara*, Tanggal 23 November 2012.

secara baik, kebanyakan masyarakat maupun yang ikut kedalam kepanitiaan mengikiti saja apa yang telah menjadi kesepakatan pengurus masjid.

Terlepas dari itu semua, menurut salah seorang pengurus masjid bahwa pembayaran zakat fitrah bukan saja sebagai penunaian atas kewajiban sebagai umat islam tetapi lebih kepada seperti membuang sial dan mendapat keberuntungan sehingga orang yang tidak termasuk bagian dari amil zakatpun sering didatangi oleh masyarakat untuk membayar zakat fitrah kepadanya. Seperti penuturan Amran Aminuddun, "*kadang dimasyarakat kite ni mayo zakat tu lebih untuk buang sial, atau untuk mendapat keberiuntugan minsalnye kalau tahun ini si B mayo zakat pade si A kebetulan si A ni di tahun ni jadi amil zakat, dan rezekinye si B ni meningkat, maka seterusnya si B akan mayo zakat fitrahnye pade si A terus, walaupun si A ini tidak lagi menjadi amil zakat, sebab si B dah merase cocok mayo zakat dengan si A n, .makenye tetap mayo zakatnye pade si A.*"⁸⁴

Akibat dari kebiasaan ini semulanya si A ini menjadi amil zakat, dan untuk tahun depannya beliau sudah enggan lagi untuk ikut sebagai panitia amil zakat, karena kalau dia sebagai amil zakat sudah tentu hasil dari zakat tersebut diserahkan kepada pengurus inti, tetapi seandainya dia tidak menjadi amil zakat maka hasil dari zakat tersebut seratus persen menjadi miliknya, tentu beliau merasa diuntungkan jika tidak ikut sebagai panitia amil zakat.

⁸⁴ Ahmad Tarmizi, Pengurus Masjid At-Taubah desa Batinsuir, *Wawancara* tanggal 05 Mei 2013.

C. Pandangan hukum Islam terhadap pendistribusian zakat fitrah di desa Lukun dan desa Batinsuir Kecamatan Tebingtinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti.

1) Zakat Dalam Pandangan Islam

Zakat merupakan pembersih jiwa manusia yang menunaikan zakat. Zakat merupakan alternatif yang diberikan oleh Islam untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Diharapkan dengan adanya zakat, tingkat kehidupan masyarakat lemah akan terangkat dan juga tingkat kehidupan masyarakat itu akan lebih maju.

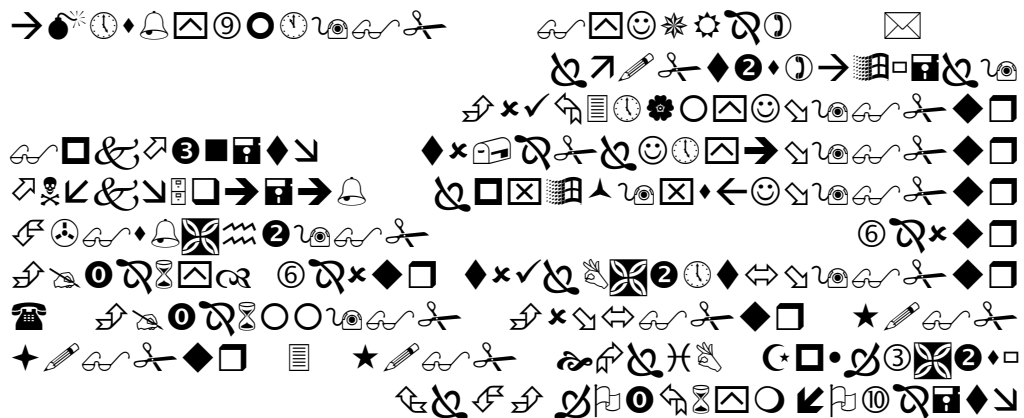
Zakat juga merupakan salah satu ibadah dalam ajaran islam yang memiliki dimensi sosial yang sangat tinggi. Zakat dapat berfungsi sebagai sarana terwujudnya solidaritas sosial, pertolongan terhadap orang-orang yang hidup menderita dan sebagai pengentasan kemiskinan. Itu semua akan terwujud jika penyaluran zakat benar-benar disalurkan kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya dan kepada orang yang memang benar-benar perlu untuk dibantu. Dana yang terkumpul oleh amil zakat secara potensial dapat membantu berbagai pihak yang tergolong mustahik untuk memperbaiki kehidupannya kearah yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab di atas yang menjelaskan bagaimana mekanisme penyaluran zakat fitrah di masjid-masjid yang terletak didua desa ini yaitu desa Lukun dan desa Batinsuir dan pembahasan tentang orang-orang yang berhak menerima zakat maka penulis menarik secara garis

besar permasalahan-permasalahan tersebut dan dianalisis menurut tinjauan hukum islam mengenai posisi masjid sebagai asnap penerima zakat fitrah.

2) Sasaran pendistribusian Zakat Fitrah.

Berdasarkan firman Allah Swt. dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 60, adapun yang menjadi sasaran zakat fitrah adalah sebagai berikut:



Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah : 60)*⁸⁵

Berdasarkan firman Allah Swt, maka yang berhak menerima zakat adalah:

1. Orang fakir
2. Orang miskin
3. Amil zakat
4. Muallaf:
5. Riqob (Memerdekakan budak).

⁸⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara. Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971), Cet. ke- 1, h. 297

6. (Ghorimin) Orang berhutang.
7. Sabilillah
8. Ibnu Sabil (Musafir).

Kedelapan golongan di atas merupakan asnap penerima zakat, namun menurut ulama, tidak mutlak zakat dibagikan kepada semua golongan ini, boleh hanya kepada beberapa golongan saja tergantung kepada apakah seseorang itu memenuhi syarat sebagai penerima zakat atau tidak.

Sedangkan zakat fitrah diutamakan adalah untuk fakir miskin, sebagai mana hadis-hadis nabi Muhammad, Saw. seabagai berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: فرض صلى الله عليه وسلم: زكاة الفطر طهرة للصائم من اللغو والرفث وطعمة للمساكين من اداها قبل الصلاة فهي زكاة مقبولة ومن اداها بعد الصلاة فهي صدقة من الصدقات. (رواه ابو داود وابن ماجه)

Artinya : “Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, Rasulullah SAW. telah mewajibkan zakat fitrah untuk menyucikan orang yang berpuasa dari kata-kata dan perbuatan-perbuatan yang keji, dan untuk memberikan makan bagi kaum yang miskin. Siapa yang mengeluarkan zakat fitrah sebelum shalat hari raya maka, itulah zakat yang diterima, dan siapa yang membayarkannya sesudah shalat hari raya, maka itu adalah semacam sedekah dari beberapa sedekah”. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)⁸⁶.

عن ابن عمر رضي الله عنه قال النبي صلى الله عليه وسلم: اغنواهم

⁸⁶ Ibnu Mas’ud, Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi’i* (Buku I : Ibadah), (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), Cet. Ke-2, h.537.

عن الطواف في هذا اليوم. (رواه الدار قطنى والبيهقو)

Artinya: “*Dari Umar r.a. ia, berkata, Rasulullah saw telah bersabda, “Cukupkanlah keperluan mereka, (fakir miskin) itu supaya jangan berkeliling meminta-minta para, hari itu”.* (HR. Daruquthni dan Baihaqi).

Kemudian Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmizi

اغنواهم عن السؤال في هذا اليوم.

Artinya: “*Kayakanlah mereka (orang-orang fakir) hingga tidak meminta-minta pada hari ini (Idul Fitri)*”. (HR. Muslim dan Tirmizi).⁸⁷

Dari ketenangan dalil-dalil di atas bahwa sasaran utama zakat fitrah adalah untuk orang fakir dan miskin.

Terkait terhadap pendapat masyarakat di dua desa ini yang menggolongkan masjid kepada delapan asnap penerima zakat yaitu termasuk ke dalam kategori *gharim*. Maka terlebih dahulu penulis akan memaparkan tentang apa dan siapa yang termasuk kedalam kategori sebagai *gharim*.

Gharim adalah orang yang berhutang untuk sesuatu kepentingan yang bukan maksiat dan ia tidak sanggup untuk melunasinya.⁸⁸ Orang-orang yang berhutang untuk kepentingan dirinya atau kepentingan umat manusia berhak juga menerima zakat bila hutangnya melebihi harta kekayaannya. Dalam sebuah hadits disebutkan:

⁸⁷ Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujaahid Analisa fikih Para Mujaahid*, alih bahasa oleh Imam Ghazali Said, Drs, MA dan Achmad Zaidun, Drs, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) h. 630.

⁸⁸ ⁸⁸ Moh. Rifai’I, *Ilmu fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1985), Cet. ke-1,, h. 363.

عن انس رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: ان المسألة لا تحل الا لثلاثة: لذي فقر مدقع اولذي غرم مفضع اولذي دم موجه (رواه احمد وابو داود).

Artinya: “*Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi SAW telah bersabda: Sesungguhnya meminta-minta tidak halal, melainkan karena tiga perkara, yaitu : karena kemiskinan yang sangat; karena utang yang melewati batas kekayaan; dan karena pembayaran diyat (tebusan jiwa)*”. (HR. Ahmad dan Abu Daud)⁸⁹.

Dari pemaparan di atas, bahwa apa yang disebutkan dengan *gharim* telah jelas, *gharim* adalah orang yang berhutang, *gharimin* merupakan *isim fail* dalam artian ditujukan kepada orang, bukan kepada benda ataupun lembaga-lembaga tertentu.

Mengenai bahwa masjid adalah asnap zakat kedalam kategori *gharim* ini hanyalah sebatas anggapan masyarakat. Untuk itu dapat kita pahami masjid bukanlah *gharim*, sebagaimana anggapan masyarakat, sehingga sasaran zakat fitrah menjadi melenceng dari yang sesungguhnya. Dan tidak sesuai dengan apa yang telah dituntunkan oleh Allah dan Rasul

BAB V

PENUTUP

⁸⁹ 44 Ibnu Masud, Zainal Abidin, *op.cit.*, h. 556.

A. Kesimpulan.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab diatas, bahwa penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mekanisme pelaksanaan penyaluran zakat fitrah di dua desa yaitu desa Lukun dan desa Batinsuir kecamatan tebingtinggi Timur dan bagai mana dampak yang ditimbulkan setelah pelaksanaan zakat fitrah tersebut serta bagaimana pandangan hukum islam terhadap pelaksanaan penyaluran zakat fitrah di dua desa yaitu desa Lukun dan desa Batinsuir kecamatan tebingtinggi Timur.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan serta analisis yang dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: Pembayaran zakat fitrah dilakukan dari tanggal 15 Ramadhan sampai dengan akhir Ramadhan atau sebelum melaksanakan solat idul fitri. Pembayaran zakat dengan cara muzzaki mendatangi amil untuk membayar zakat, zakat dibayar menggunakan uang seharga dua setengah kilogram beras.

Zakat fitrah disalurkan hanya kepada tiga asnap, yaitu fakir-miskin, amil zakat dan masjid.

Penyaluran zakat fitrah kepada masjid digunakan untuk membayar hutang-hutang masjid dan sebagian dijadikan kas masjid dan digunakan untuk biaya operasional masjid.

Terhadap kebijakan tokoh masyarakat dan pengurus masjid, biasanya sering menjadi buah bibir oleh masyarakat setempat, mereka yang merasa pantas mendapatkan bagian dari zakat tetapi oleh panitia amil zakat

didahulukan kepada pembayaran hutang-hutang masjid, dengan alasan bahwa masjid termasuk bagian dari asnap yang delapan, yaitu masuk kepada kategori *Gharim*.

Gharim adalah orang yang berhutang untuk sesuatu kepentingan yang bukan maksiat dan ia tidak sanggup untuk melunasinya dan *Gharim* diberikan dengan tujuan membantu mengurangi beban orang yang berhutang, yaitu orang selalu menghadapi kebingungan dan kecemasan diwaktu malam, sedangkan diwaktu Siang menghadapi kehinaan.

Maka berdasarkan dalil-dalil Al-Quran dan Hadis Nabi Saw, dan apa yang disebutkan dengan *gharim*, maka dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pelaksanaan penyaluran zakat fitrah yang terjadi di lima masjid yang terdapat di dua desa di kecamatan Tebingtinggi Timur, yaitu desa Lukun dan desa Batinsuir tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, yaitu memposisikan masjid sebagai salah satu dari delapan asnap zakat sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Quran yaitu ke dalam Kategori *gharim*. dan masjid hanyalah anggapan masyarakat setempat.

B. Saran

Dengan tersajinya skripsi ini ditengah-tengah kita tentang bagaimana penyaluran zakat fitrah yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, maka penulis menyarankan kepada pihak-pihak yang menganggap bahwa masjid adalah sebagai salah satu dari delapan asnaf penerima zakat. Agar tidak lagi menjadikan kebiasaan-kebiasaan tersebut sebagai tolak ukur dalam penyaluran zakat fitrah, karena terlalu mengabaikan hak-hak fakir miskin yang

seharusnya pada hari itu (idul fitri) tidak merasa kelaparan dan dapat bersama-sama menyambut hari raya umat islam dalam keadaan gembira ria.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Abdul Rahman Al-Basam, *Syarah Bulughal Maram*, (Jakarta : Pustaka Azzam 2006).

- Abdul Malik Kamil bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Azzam 2006).
- Abdurrahman bin Nasir, As-Sa'adi, *Tafsir Karim Fi Tafsir Al-Kalamil Manan*, Muasasah Risalah.
- Akbarizan, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008).
- Al-Jazar Amir, *Majmu Al-Fatawa Ibnu Taimiyah*, (Bandung: Pustaka Azzam 1992).
- Baghir, Muhammad Al-Habsyi, *Fikih Praktis*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/ Penafsir Al-Quran, 1971), cet kesatu.
- Ibnu Mas'ud Zainal Abidin, *Fikih Mazhab Syafii*, (*Buku satu: Ibadah*). (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005), cet ke 2.
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Analisa fikih Para Mujtahid* , alih bahasa oleh Imam Ghazali Said, Drs, MA dan Achmad Zaidun, Drs, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- _____, *Bidayatul Mujtahid*, Juz II, (Libanon: Daar al-Fikr, th).
- Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shaih Bukhari*, (Bandung : Penerbit Jabal, 2012).
- Mamlauatul Maghfirah, *Zakat*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Insani Madani, 2007), cet ke satu.
- Muhammad Idris Lamuyo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradaban Agama dan Zakat Menurut Hukum Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006).
- Muhammad Jawad Mughniyyah, *Fikih Lima Mazhab, Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafii Hanbali*, (Jakarta : Basri Press 1994), cet ke 3.
- Muhammad Nipan Abdul Halim, *Mengapa Zakat di Syariatkan*, (Bandung : Penerbit Mzs, 2001) cet ke 1.
- Muhammad Rifai, *Ilmu Fikih Islam Lengkap*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1985), cet ke 1.
- Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir Jilid 4*, (Kuala Lumpur, Victory Agence, 1988).
- _____, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir Jilid 4*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu 2003).

Sabir Muslich, *Terjemahan Riyadus Shalihin 2*. (Semaramg : CV. Toha Putra, 1985). Cet ke 1.

Sabiq, Sayid, *Fiqh Sunnah 3*, alih bahasa, Mahyuddin Syaf (Bandung : PT. Alma'arif, 1978).

Teguh Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fikih Islam*, (Semarang : Pustaka Riski Putra, 1997).

Teguh Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, ((Semarang : Pustaka Riski Putra, 2006). Cet 1, edisi 2.

Yusuf Qardawi, *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, (Jakarta : PT. Zikrul, 2005).

Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, (Jakara : Litera Antar Nusa, 2007). Cet ke x.

Zakiah Derajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1999).